

**Peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam
terhadap penyerapan tenaga kerja di kecamatan Bantarkawung kabupaten
Brebes
tahun 2008**



SKRIPSI

Oleh:

Dodi Haryanto

X 7404021

**FAKULTAS KEGURURAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

**PERANAN USAHA KECIL PENYULINGAN MINYAK NILAM
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN
BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES
TAHUN 2008**

Oleh:

DODI HARYANTO

X 7404021

SKRIPSI

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Ekonomi BKK PTN
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

**FAKULTAS KEGURURAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008**

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima Untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi:

Nama Terang

Tanda Tangan

Ketua	:	Sudarno, S.Pd., M.Pd
Sekretaris	:	Dra. Kristiani, M.Si
Anggota I	:	Aniek Hindrayani., SE., M.Si
Anggota II	:	Jonet Ariyanto., SE., MM

Disahkan oleh

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Prof. Dr. M. Furkon Hidayatulloh, M.Pd
NIP 131 658 563

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Aniek Hindrayani, S.E, M.Si
NIP 132 28 602

Jonet Ariyanto, S.E, M.M
NIP 132 309 131

ABSTRAK

Dodi Haryanto. PERANAN USAHA KECIL PENYULINGAN MINYAK NILAM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI KECAMATAN BANTARKAWUNG KABUPATEN BREBES TAHUN 2008. Skripsi, Surakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Juli 2008.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui keadaan usaha kecil penyulingan minyak nilam yang dapat membantu tersedianya lapangan kerja bagi penduduk, (2) untuk mengetahui dan mendeskripsikan seberapa besar peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam terhadap penyerapan tenaga kerja.

Sejalan dengan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* (sample bertujuan), pada teknik ini sample yang diambil tidak ditekankan pada banyaknya sampel melainkan lebih ditekankan pada kualitas pemahaman sampel terhadap permasalahan yang diteliti. Sampel dalam penelitian ini adalah para pengusaha dan pekerja karena dianggap tahu dan dipercaya sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis model interaktif (*interactive of analisis*).

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan: (1) usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung merupakan usaha kecil pedesaan yang masih bersifat tradisional dan mempunyai peluang besar untuk menjadi usaha yang lebih besar. Sistem produksi yang dilakukan yaitu menggunakan sistem kukus, dengan menggunakan alat produksi yang sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia. Pemasaran hasil produksi dilakukan melalui pedagang perantara/agen. (2) Usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan memiliki keterampilan terbatas. Hal ini dapat diketahui dari tingkat pendidikan para pekerja yang

sebagian besar adalah tamatan sekolah dasar (SD). Jumlah usaha kecil penyulingan minyak nilam yang ada di Kecamatan Bantarkawung yaitu berjumlah 7 (tujuh) buah yang tersebar di 2 (dua) desa, yaitu Desa Legok dan Desa Terlaya. Dari keseluruhan jumlah tersebut menyerap tenaga kerja sebanyak 500 orang atau sebesar 0,86 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung

Tenaga kerja yang diserap oleh usaha kecil penyulingan minyak nilam ini sebagian besar adalah tenaga kerja laki-laki, namun ada juga tenaga kerja perempuan yang bersedia menjadi pekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam ini yang seluruhnya berasal dari Kecamatan Bantarkawung. Keberadaan usaha penyulingan ini telah menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat yang masih menganggur sebagai pekerjaan pokok, sehingga usaha kecil penyulingan minyak nilam ini merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah kesempatan kerja di pedesaan.

Kesulitan dan hambatan yang dihadapi oleh para pengusaha dalam menjalankan usahanya yaitu adanya hama tanaman yang sulit dibasmi, adanya kesulitan bahan baku pada musim hujan dan saat menunggu panen, adanya kerusakan alat-alat produksi, dan adanya persaingan yang kurang sehat diantara pedagang. Walaupun usaha kecil penyulingan minyak nilam ini mempunyai peranan yang relatif kecil terhadap penyerapan tenaga kerja jika dibandingkan dengan penyerapan tenaga kerja oleh sektor lain, yaitu pertanian, perdagangan, pengangkutan dan sektor industri namun usaha ini sangat bermanfaat untuk mengurangi pengangguran di Kecamatan Bantarkawung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat hidayah dan inayahnya penulis dapat memulai skripsi ini dengan judul: Peranan Usaha Kecil penyulingan Minyak Nilam Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Tahun 2008”.

Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi tugas akhir dan melengkapi persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Bidang Keahlian Khusus Pendidikan Tata Niaga Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta.

Dalam menyusun skripsi ini penulis banyak mengalami hambatan dan kesulitan, namun hambatan dan kesulitan yang penulis alami dapat penulis atasi dengan baik. Semua itu karena adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Merupakan suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan ijin penyusunan skripsi.
2. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret, yang telah menyetujui penyusunan skripsi ini.
3. Ketua BKK Pendidikan Tata Niaga FKIP UNS, yang telah memberikan ijin atas penyusunan skripsi ini.
4. Aniek Hindrayani S.E, M.Si selaku pembimbing 1, ditengah kesibukannya dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

5. Jonet Ariyanto S.E, MM selaku pembimbing II, ditengah kesibukannya dengan penuh kesabaran memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
6. Para Dosen Pendidikan Ekonomi BKK PTN FKIP UNS
7. Camat Bantarkawung yang telah memberikan data dan ijin guna penyusunan skripsi ini.
8. Para pengusaha dan pekerja usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung yang menjadi responden dalam penelitian ini dan telah memberikan informasinya kepada penulis dengan menjawab pertanyaan yang diberikan.
9. Semua pihak yang telah membantu penulis demi lancarnya penulisan skripsi ini yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Surakarta, Juli 2008

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORI	8
A. Tinjauan Pustaka	8
1. Pengertian usaha kecil	8
2. Pengertian Tenaga Kerja	20
B. Kerangka Berpikir	25
C. Pengajuan Proposisi	26
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27

A. Tempat dan Waktu Penelitian	27
B. Bentuk dan Strategi Penelitian	27
C. Sumber Data	28
D. Teknik Pengumpulan Data	29
E. Teknik Sampling	32
F. Validitas Data	32
G. Analisis Data	33
H. Prosedur Penelitian	26
BAB IV. HASIL PENELITIAN	36
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	39
B. Keadaan Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam	45
C. Peranan Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja	56
BAB V. KESIMPULAN IMPLIKASI, DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Implikasi	65
C. Saran	66
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Jumlah Penduduk menurut Penggolongan usia.....	41
Tabel 2 Tingkat Kepadatan Penduduk	41
Tabel 3. Jumlah penduduk menurut Mata Pencaharian	42
Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	43
Tabel 5. Jumlah dan Persebaran usaha Penyulingan Minyak Nilam di Kecamatan Bantarkawung.....	47
Tabel 6. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor Usaha	49
Tabel 7. Asal Pekerja Tetap Penyulingan Minyak Nilam.....	57
Tabel 8. Asal Pekerja Tidak Tetap Penyulingan Minyak Nilam	58
Tabel 9. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Tetap Penyulingan Minyak Nilam.....	60
Tabel 10. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Tidak Tetap Penyulingan Minyak Nilam	61
Tabel 11. Tenaga Kerja yang Terserap Oleh Penyulingan Minyak Nilam.....	62
Tabel 12. Jumlah Tenaga Kerja Tetap Penyulingan Minyak Nilam....	63
Tabel 13. Jumlah Tenaga Kerja Tidak Tetap Penyulingan Minyak Nilam	63
Tabel 14. Jumlah Tenaga Kerja Tetap yang Mempunyai Pekerjaan Sampingan.....	64
Tabel 15. Jumlah Tenaga Kerja Tetap yang Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan.....	46
Tabel 16. Upah Tenaga Kerja Laki-laki Penyulingan Minyak Nilam.	66
Tabel 17. Upah Tenaga Kerja Perempuan Penyulingan Minyak Nilam	66
Tabel 18. Tingkat Pendidikan Anak-anak Para Pekerja.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berfikir.....	25
Gambar 1. Komponen–komponen Analisis Data Model Interaktif.....	36
Gambar 2. Prosedur Penelitian	38
Gambar 3. Skema Proses Penyulingan Minyak Nilam	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Wawancara	75
Lampiran 2. Catatan Lapangan	77
Lampiran 3. Validitas Data	158
Lampiran 4. Daftar Nama Responden	162
Lampiran 5. Daftar Nama Pengusaha Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam	163
Lampiran 6. Jadwal Penyusunan Skripsi	164
Lampiran 7. Surat Keterangan Bukti Penelitian dari Bapak Ujang Muhaemin	165
Lampiran 8. Surat Keterangan Bukti Penelitian dari Bapak Nurudin	166
Lampiran 9. Surat Ijin Penelitian dari Kepala Desa Terlaya	167
Lampiran 10. Surat Ijin Penelitian dari Kepala Desa Legok	168
Lampiran 11. Surat Ijin Penelitian dari Camat Kecamatan Bantarkawung	169
Lampiran 12. Surat Ijin Penelitian dari Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPEDA) Kabupaten Brebes	170
Lampiran 13. Surat Permohonan Ijin menyusun Skripsi Kepada Dekan FKIP	171
Lampiran 14. Surat Ijin Penelitian Kepada Camat Bantarkawung	172
Lampiran 15. Surat Permohonan Ijin Penelitian Kepada Rektor UNS.....	173
Lampiran 16. Surat Keputusan Menyusun Skripsi	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam perekonomian Indonesia, sektor usaha kecil memegang peranan yang sangat penting terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha kecil. Usaha kecil ini selain memiliki arti yang strategis bagi pembangunan, juga sebagai upaya untuk pemeratakan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Disektor penting dalam perekonomian Indonesia, usaha kecil mendominasi kegiatan usaha, misalnya disektor pertanian lebih dari 99 persen kegiatan usaha dilakukan oleh pengusaha kecil. Disektor perdagangan lebih dari 98 persen, disektor transportasi lebih dari 99 persen, dan disektor pengolahan jasa-jasa lain masing-masing lebih dari 99 persen, Pandji Anoraga & Djoko Sudantoko (2002: 224). Jika melihat jumlah penduduk Indonesia yang popualasinya sangat besar dan peranan sektor usaha kecil yang mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang banyak tentunya usaha kecil perlu mendapatkan perhatian yang baik dari berbagai pihak terutama dari pemerintah.

Masalah pertumbuhan penduduk dan kesempatan kerja merupakan masalah yang di hadapi oleh semua negara, baik negara sedang berkembang maupun negara yang sudah maju. Indonesia merupakan negara sedang berkembang dengan jumlah penduduk besar, tentunya hal ini merupakan masalah tersendiri bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu dibutuhkan solusi yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut. Jumlah penduduk besar memang merupakan salah satu modal potensial bagi pembangunan, namun tanpa diimbangi tersedianya lapangan kerja jumlah penduduk besar merupakan masalah bagi kelangsungan hidup suatu bangsa.

Pertambahan penduduk yang pesat akan menambah angkatan kerja yang ada. Hal tersebut menuntut kita untuk menambah kesempatan kerja baru. Karena hal itu bukan saja tanggung jawab pemerintah tatapi merupakan tanggung jawab

kita bersama. Salah satu usaha untuk meningkatkan kesempatan kerja adalah melaksanakan pembangunan. Kegiatan pembangunan mempengaruhi penyediaan kesempatan kerja. Semakin meningkat kegiatan pembangunan semakin meningkat pula kesempatan kerja yang tersedia. Kegiatan pembangunan tersebut meliputi berbagai sektor seperti pertanian, industri, dan jasa. Negara Indonesia merupakan negara yang bercorak agraris, artinya sektor pertanian masih menduduki peranan penting. Hal ini dapat dibuktikan bahwa sebagian besar penduduk Indonesia bermukim, bekerja, dan menggantungkan hidupnya di daerah pedesaan.

Sampai saat ini, lahan pertanian merupakan faktor produksi yang penting, dimana kebutuhan lahan pertanian semakin meningkat baik untuk keperluan pertanian, pemukiman, usaha perkebunan dan industri. Dewasa ini keadaan di daerah pedesaan sudah sangat berubah sebagai akibat dari pembangunan. Lahan pertanian yang dulunya luas kini menjadi semakin sempit. Sempitnya lahan pertanian akan mengakibatkan penduduk yang menggantungkan kehidupannya di sektor pertanian kehilangan mata pencaharian sehingga menambah pengangguran. Oleh karena itu perlu diusahakan agar kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja di luar sektor pertanian tumbuh dengan pesat sehingga dapat menyediakan lapangan kerja bagi tenaga kerja yang selalu bertambah.

Sempitnya lahan pertanian mengakibatkan penduduk yang menggantungkan kehidupan di sektor pertanian akan kehilangan pekerjaan sehingga menambah jumlah pengangguran. Keadaan ini mengakibatkan para penganggur memutuskan untuk meninggalkan desanya dan mencari pekerjaan di daerah perkotaan. Tetapi sesampainya di kota mereka sulit memperoleh pekerjaan karena pada umumnya mereka memiliki keterampilan dan tingkat pendidikan yang rendah. Hal tersebut menimbulkan masalah bagi kota yang didatangi, menyangkut penyediaan lapangan kerja, pemukiman, dan kriminalitas.

Upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengatasi masalah ketenaga kerjaan adalah melalui peningkatan dan pemerataan pembangunan yang mampu menyerap banyak tenaga kerja. Salah satu cara yang digunakan adalah mengembangkan sektor usaha kecil atau industri pedesaan. Usaha pengembangan usaha kecil ini dimaksudkan agar kebutuhan kesempatan kerja rakyat pedesaan

terpenuhi. Selain itu, juga dimaksudkan untuk memperkecil laju arus perpindahan penduduk desa ke kota. Keberadaan usaha kecil di pedesaan akan dapat membantu dalam mengurangi tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor pertanian, sehingga akan dapat mengurangi jumlah pengangguran serta dapat meningkatkan pendapatan masyarakat.

Pada mulanya masyarakat pedesaan menganggap bahwa bekerja di luar sektor pertanian adalah sebagai pekerjaan sampingan yang dilakukan karena keadaan yang memaksa, misalnya kegagalan panen, kemarau panjang, dan untuk mengisi waktu luang. Saat ini banyak dijumpai kenyataan bahwa pekerjaan itu justru menjadi mata pencaharian pokok setelah hasilnya dirasakan lebih menguntungkan dari pada bertani. Secara umum karakteristik usaha kecil adalah menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, menggunakan teknologi yang sederhana, membutuhkan modal yang relatif kecil, serta dapat dikelola dengan manajemen yang sederhana. Bahan baku yang digunakan bisa diperoleh dari dalam negeri atau bahan baku lokal sehingga mengurangi beban impor dan menghemat devisa negara. Dengan demikian, sektor usaha kecil memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk membuka usaha sendiri sehingga dapat membantu menciptakan lapangan kerja.

Sebagai salah satu kegiatan ekonomi diluar sektor pertanian, usaha kecil diharapkan akan mampu mendorong dan meningkatkan pembangunan serta kesejahteraan masyarakat. Ketika terjadi krisis ekonomi yang mencapai puncaknya tahun 1997, tatkala usaha kelas atas dan kalangan industri besar mengalami kebangkrutan, usaha kecil menjadi harapan dan ujung tombak dalam membangkitkan perekonomian nasional (Kompas 18/12/2002 yang dikutip Ecpose / Lembaga Pers Mahasiswa Ekonomi (LPME) Jember 2003:13). Usaha kecil memegang peranan yang strategis dalam upaya peningkatan ekspor non migas. Selain itu, usaha kecil juga berperan sebagai penyerap tenaga kerja yang besar. Kinerja yang telah dicapai oleh sektor usaha kecil menunjukkan potensi mereka yang sangat besar. Keberadaan sektor usaha kecil memberikan andil yang cukup besar terhadap produk nasional, yaitu sebagai sumber pendapatan, dan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, keberadaan usaha kecil perlu

mendapatkan perhatian, pembinaan, dan pengarahannya baik dari segi permodalan maupun pemasaran sehingga perkembangannya lebih cepat. Krisis moneter telah memberikan pelajaran berharga dalam membangun struktur perekonomian bangsa dan negara. Realitas menunjukkan bahwa era globalisasi tidak lagi sebagai fenomena melainkan sudah menggejala dalam segala segi kehidupan. Gejala perubahan lingkungan strategis di tunjukkan pada perubahan (1) perekonomian proteksi menjadi terbuka, (2) persaingan domestik menjadi global, (3) lingkungan yang semula stabil menjadi tidak menentu, (4) wawasan lokal menjadi mendunia, (5) fokus produksi menjadi pasar, (6) orientasi penjualan pada kualitas, dan (7) perubahan sikap, perilaku, dan kepuasan dari *Mass Community* menjadi *Masaic Comunity*, (yananti@ telkom.net). Dua sisi strategis dalam sektor usaha kecil adalah merebut pangsa pasar dunia dan mempertahankan pasar domestik.

Pengembangan usaha kecil menjadi semakin penting karena sampai saat ini pengangguran masih menjadi masalah yang harus segera dipecahkan. Perkembangan usaha kecil di Indonesia dapat mendorong tercapainya stabilitas politik karena kemampuannya dalam memperkecil jumlah pengangguran. Oleh karena itu, Pengembangan usaha kecil harus didukung dengan menciptakan iklim usaha yang sehat sehingga dengan adanya iklim usaha yang sehat dapat memberikan dorongan dan motivasi besar dalam menciptakan lapangan kerja yang luas.

Usaha kecil pada umumnya terdapat di daerah pedesaan. Salah satunya adalah usaha penyulingan minyak nilam yang berada di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Realitas menunjukkan bahwa yang mampu bertahan dan bahkan mencapai tingkat kejayaan adalah usaha-usaha yang mampu memanfaatkan sumber daya lokal dan berorientasi pada pasar ekspor. Untuk itu, penggalan sumber daya lokal potensial dan merupakan komoditi ekspor serta mempunyai peluang dalam merebut pasar global adalah prioritas unggulan untuk dapat turut serta dalam kancah pasar global. Jika melihat dari potensi yang dimiliki Indonesia, Indonesia memiliki keunggulan *komparatif* baik dari segi letak geografis, sumberdaya alam dan sumberdaya manusianya mendukung terciptanya struktur usaha yang tangguh dan berbasis pada, (1) sumber daya alam

sendiri yang berupa hasil pertanian, (2) kelemahan pesaing dengan mencermati keberhasilan negara lain, ditekankan pada negara yang memiliki kondisi yang relatif sama, (3) keterkaitan dengan industri lain baik di luar maupun di dalam negeri, (4) peluang pengembangan lebih lanjut, (5) iklim investasi yang sedang berkembang, (6) peluang untuk ekspor, (yananti @.telkom.net). Dilihat dari potensi tersebut, tanaman nilam merupakan salah satu tanaman yang berpotensi besar dalam merebut pasar lokal maupun global. Karena tanaman nilam merupakan bahan baku industri wangi-wangian (*parfumery*), kosmetika dan lain sebagainya. Minyak nilam Indonesia mempunyai keunggulan baik jenis maupun jumlahnya dibanding negara penghasil minyak atsiri lainnya. Dalam istilah perdagangan internasional minyak nilam dikenal dengan nama *Patchouli Oil (Essential Oil Of Patchouli)*.

Minyak nilam merupakan salah satu dari 77 jenis minyak atsiri yang telah dikenal di Indonesia. Kegiatan ekspor minyak nilam telah berlangsung cukup lama. Minyak nilam Indonesia menguasai 99% pangsa pasar dunia dan bahkan dulunya komoditas ini hanya di produksi di Indonesia, meskipun demikian tidak dapat berperan sebagai penentu harga. Hal ini dikarenakan suplai, harga dan mutu minyak nilam di Indonesia *fluktuatif*. Saat permintaan tinggi harga naik, suplai melimpah namun mutunya rendah, (yananti @telkom.net).

Minyak nilam mempunyai sifat, (1) sukar tercuci walaupun dengan air sabun, (2) mudah tercampur dengan minyak eteris lainnya, (3) larut dalam alkohol, dan (4) sukar menguap, (yananti @.telkom.net). Oleh karena sifat-sifatnya tersebut, minyak nilam sangat potensial digunakan sebagai bahan baku industri wangi-wangian (*parfumary*), kosmetika, dan lain sebagainya. Kegunaan utama minyak nilam adalah sebagai *fiksatif* terhadap bahan pewangi belum dapat digantikan dengan minyak lainnya, sehingga keberadaannya merupakan salah satu minyak yang maha penting bagi dunia *parfumary*,(yananti@ telkom.net).

Kegiatan pokok usaha penyulingan minyak nilam ini adalah mengolah pohon nilam menjadi minyak nilam. Minyak nilam yang dihasilkan tersebut masih memerlukan proses lebih lanjut sebagai bahan pembuat obat-obatan, kosmetik, sabun, dll. Jadi, usaha penyulingan minyak nilam ini hanya mengolah bahan

mentah menjadi barang setengah jadi. Bahan baku yang digunakan adalah daun nilam, ban bekas, dan kayu bakar sebagai bahan bakar. Usaha penyulingan minyak nilam ini sangat cocok berada di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes karena di daerah tersebut banyak terdapat tanaman nilam sehingga bahan baku mudah diperoleh. Para pekerja usaha penyulingan minyak nilam ini berasal dari penduduk setempat.

Manfaat usaha penyulingan minyak nilam ini ternyata cukup besar bagi masyarakat pedesaan terutama dapat menampung tenaga kerja sehingga dapat membantu mengurangi jumlah pengangguran. Selain itu, keberadaan usaha kecil penyulingan minyak nilam ini juga dapat memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitarnya karena bahan bakunya diperoleh dengan cara membeli nilam yang ditanam penduduk dari pekarangan atau kebun mereka. Jadi, dengan adanya usaha kecil penyulingan minyak nilam ini sangat berguna dalam menyediakan kesempatan kerja dan meningkatkan pendapatan masyarakat sekitarnya.

Menyadari besarnya peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam dalam menyediakan kesempatan kerja, maka penulis tertarik untuk mengetahui sejauh manakah peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam dalam menyerap tenaga kerja. Untuk itu Penulis memilih judul "PERANAN USAHA KECIL PENYULINGAN MINYAK NILAM TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA" di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana keadaan usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes?
2. Bagaimana Peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam terhadap penyerapan tenaga kerja?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keadaan usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung yang dapat membantu tersedianya lapangan kerja bagi penduduk.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan seberapa besar peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam terhadap penyerapan tenaga kerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan sumbangan pengetahuan di bidang pengolahan dan pengembangan usaha kecil penyulingan minyak nilam berkaitan dengan peranannya dalam penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dalam pembangunan di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes.
- b. Bagi pengusaha usaha kecil penyulingan minyak nilam sebagai masukan untuk menjaga kelangsungan serta pengembangan usahanya.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Usaha Kecil

Pemerintah telah bertekad untuk mengembangkan sektor *small-business* atau usaha skala kecil dalam program pembangunan jangka panjang tahap II. Oleh karena itu merupakan saat yang tepat bagi wirausaha dan calon wirausaha di Indonesia untuk mulai melangkah dan mengembangkan kemampuan kewirausahaannya berkompetisi dengan usaha-usaha kecil yang telah lebih dahulu ada.

Dalam perekonomian Indonesia, sektor usaha kecil memegang peranan yang sangat penting terutama bila dikaitkan dengan jumlah tenaga kerja yang mampu diserap oleh usaha tersebut. Usaha kecil ini selain memiliki arti strategis bagi pembangunan, juga sebagai upaya untuk pemeratakan hasil-hasil pembangunan yang telah dicapai. Bukan saja di Indonesia, tetapi posisi usaha kecil mempunyai peranan yang strategis di negara-negara lain juga. Indikasi yang menunjukkan bahwa posisi usaha kecil memiliki peranan strategis yaitu dapat dilihat dari kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB), ekspor non migas, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang cukup berarti, M. Irfan (2000) yang dikutip oleh Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko (2002: 244).

Pada awal tahun 1998 dilaksanakan pengamatan dampak krisis ekonomi terhadap pengusaha kecil di seluruh Indonesia. Dari 225.000 PKM yang diidentifikasi diperoleh keadaan PKM yaitu masih bertahan sebanyak 64,1%, mampu berkembang 0,9%, mengurangi kegiatan sebanyak 31% dan sebanyak 4% terpaksa menghentikan kegiatan usahanya. Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko (2002:245),

Menurut Sudisman & Sari (1996: 5) yang dikutip Mudrajat Kuncoro (2006: 372) ada dua definisi usaha kecil yang dikenal di Indonesia. Pertama,

definisi usaha kecil menurut Undang-Undang Nomor 9 tahun 1995 tentang Usaha Kecil adalah “kegiatan ekonomi rakyat yang memiliki hasil penjualan tahunan maksimal Rp 1 miliar dan memiliki kekayaan bersih, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, paling banyak Rp 200 juta”. Kedua menurut kategori Badan Pusat Statistik (BPS), usaha kecil identik dengan industri kecil dan industri rumah tangga (IKRT). BPS mengklasifikasikan industri berdasarkan jumlah pekerjanya, yang dikutip oleh Mudrajad Kuncoro (2006) yaitu: ”(1) industri rumah tangga dengan pekerja 1-4 orang; (2) industri kecil dengan pekerja 5-19 orang; (3) industri menengah dengan pekerja 20-99 orang; (4) industri besar dengan pekerja 100 orang atau lebih.

Menurut Surat edaran bank Indonesia No. 26/1/UKK tanggal 29 mei 1999 yang dikutip oleh Pandji Anoraga & Djoko Sudantoko (2002:224), perihal kredit usaha kecil (KUK) usaha kecil adalah ”usaha yang memiliki total aset maksimum Rp 600.000.000,00. tidak termasuk tanah dan rumah”.

Sedangkan menurut Undang-Undang Usaha Kecil Nomor 5 Tahun 1995, yang dikutip oleh Sutrisno Iwantono (2003:5) yang disebut dengan usaha kecil adalah usaha yang memiliki kriteria:

1. Memiliki kekayaan (*aset*) bersih paing banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan, tempat usaha.
2. Memiliki hasil penjualan tahunan (*omzet*) paling banyak 1 miliar.
3. Milik warga negara Indonesia.
4. Berdiri sendiri, bukan merupakan anak perusahaan.

Sedangkan berdasarkan UU No 9/1995 yang dikutip Pandji Anoraga & Djoko Sudantoko (2002:225) tentang usaha kecil yang dimaksud dengan usaha kecil adalah ”kegiatan ekonomi rakyat yang bersekala dalam memenuhi kriteria kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan seperti kepemilikan sebagaimana yang diatur dalam undang-undang ini”.

Kendati ada beberapa definisi mengenai usaha kecil namun agaknya usaha kecil mempunyai karakteristik yang hampir seragam. Pertama, tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik

sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya. Data BPS (1994) yang dikutip oleh Mudrajad Kuncoro menunjukkan hingga saat ini jumlah pengusaha kecil telah mencapai 34, 316 juta orang yang meliputi 15,635 juta pengusaha kecil mandiri (tanpa menggunakan tenaga kerja lain), 18, 227 juta orang pengusaha kecil yang menggunakan tenaga kerja anggota keluarga sendiri serta 54 ribu orang pengusaha kecil yang memiliki tenaga kerja tetap.

Tidak dapat di sangkal bahwa pengusaha kecil yang merupakan bagian terbesar dari pelaku bisnis di Indonesia mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan struktur perekonomian nasional. Oleh karena itu berbagai upaya pemberdayaan perlu terus dilakukan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya.

Usaha kecil (UK) merupakan sebutan yang diringkas dari Usaha Skala Kecil (USK) sebagai terjemahan dari istilah *Small Scale Enterprise* (SSE) yang mempunyai banyak pengertian, baik dalam makna konsep teoritis, maupun sebagai konsep strategis kebijakan pembangunan.

Usaha kecil sebagai konsep mengacu kepada dua aspek. Pertama, Aspek Perusahaan, yang melakukan aktifitas produktif, mengkombinasi faktor-faktor produksi untuk menghasilkan barang dan jasa, memasarkan dan mencetak keuntungan. Kedua, Aspek Pengusaha yaitu: orang dibalik usaha/perusahaan yang biasanya adalah pemilik, pengelola sekaligus administrator dari perusahaannya.

Beberapa ciri keunggulan pengusaha kecil menurut Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko (2002:245) adalah:

1. Umumnya mempunyai motivasi yang tinggi.
2. Lebih mudah mencari jaminan dibanding dengan pengusaha besar.
3. Fleksibel terhadap perkembangan dan perubahan teknologi.

Dalam menjalankan usahanya, usaha kecil sering menghadapi kendala. Kendala yang sering dihadapi oleh usaha kecil yaitu kualitas sumber daya manusia yang rendah, tingkat produktifitas dan kualitas produksi dan jasa rendah, kurangnya teknologi dan informasi, faktor produksi, sarana dan prasarana belum memadai, aspek pendanaan dan pelayanan jasa pembiayaan, iklim usaha belum

mendukung (seperti peraturan perundang-undangan persaingan sehat), dan koordinasi pembinaan belum berjalan baik.

Namun demikian ada peluang yang dapat dimanfaatkan oleh UK dalam kegiatan usahanya, seperti: adanya komitmen politik pemerintah, pembangunan yang makin berkeadilan dan transparan, ketersediaan SDM yang berkualitas (*Eks PHK*), sumber daya alam yang beraneka ragam.

Berdasarkan peluang, kendala, dan tantangan yang dihadapi UK, maka sasaran utama bagi pengembangan UK adalah: Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko (2002).

1. Membangun ekonomi belah ketupat, 95% lapisan menengah baru, dengan PKM sebagai motor penggerak perekonomian.
2. Meningkatkan pendapatan rakyat.
3. Meningkatkan produktivitas pangan, barang dan jasa.
4. Membina dan mengembangkan UK Kabupaten / Kota untuk mewujudkan pengusaha lapisan menengah baru.

Karakteristik Usaha Kecil

Menurut hasil studi lembaga manajemen Fakultas ekonomi Universitas Indonesia, menunjukkan bahwa di Indonesia kriteria usaha kecil itu berbeda-beda, tergantung pada fokus permasalahan yang dituju dan instansi yang berkaitan dengan sektor ini. Secara umum sektor usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut: Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko (2002).

1. Sistem pembukuan yang relatif sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak *di-up to date*, sehingga sulit untuk menilai kinerja usahanya.
2. Margin usaha yang cenderung tipis mengingat persaingan yang cenderung tinggi.
3. Modal terbatas.
4. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sangat terbatas.
5. Skala ekonomi yang terlalu kecil, sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya mencapai titik efisiensi jangka panjang.
6. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta *diversifikasi* pasar sangat terbatas.

7. Kemampuan untuk memperoleh sumber dana dari pasar modal rendah, mengingat keterbatasan dalam sistem administrasinya. Untuk mendapatkan dana dari pasar modal, sebuah perusahaan harus mengikuti sistem administrasi standard dan harus transparan.

Karakteristik yang dimiliki oleh usaha kecil menyiratkan adanya kelemahan-kelemahan yang sifatnya potensial terhadap timbulnya masalah.

Keunggulan dan kelemahan Usaha kecil

Pada kenyataannya, usaha kecil mampu bertahan dan mengantisipasi kelesuan ekonomi yang diakibatkan inflasi maupun berbagai penyebab faktor lainnya. Tanpa subsidi dan *proteksi*, industri kecil di Indonesia mampu menambah nilai devisa bagi negara. Sedangkan sektor informal mampu berperan sebagai *buffer* (penyangga) dalam perekonomian masyarakat lapisan bawah. Secara umum perusahaan skala kecil baik perorangan maupun kerja sama memiliki keunggulan dan daya tarik. Setiap usaha bisnis mengandung potensi *benefit* dan biaya. Bagi banyak orang, *benefit* yang penting adalah kepuasan pribadi dari mengoperasikan bisnis milik sendiri. *Benefit* lain yang diperoleh adalah keuntungan *financial*.

Menurut Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko (2002). Dibandingkan dengan usaha besar, usaha kecil memiliki beberapa potensi dan keunggulan, yaitu:

1. Usaha kecil beroperasi menebar diseluruh pelosok dengan berbagai ragam bidang usaha. Hal ini karena kebanyakan usaha kecil timbul untuk memenuhi permintaan (*agregat demand*) yang terjadi di daerah regionalnya. Bisa jadi orientasi-orientasi produksi usaha kecil tidak terbatas pada orientasi produk melainkan sudah mencapai taraf orientasi konsumen. Untuk ini diperlukan suatu keputusan manajerial yang menuntut kejelian yang tinggi. Dengan usaha kecil, berarti masalah urbanisasi dan kesenjangan desa–kota minimal dapat ditekan. Setidaknya mengurangi konsentrasi intensitas lapangan kerja pada daerah tertentu yang akan menimbulkan efek urbanisasi serta masalah sosial lain.

2. Usaha kecil beroperasi dengan investasi modal untuk aktiva tetap pada tingkat yang rendah. Sebagian besar modal terserap pada kebutuhan modal kerja. Karena yang dipertaruhkan kecil, implikasinya usaha kecil memiliki kebebasan untuk masuk atau keluar dari pasar. Dengan demikian, kegiatan produksi dapat dihentikan sewaktu-waktu, jika kondisi perekonomian yang dihadapi kurang menguntungkan. Konsekuensi lain dari rendahnya nilai aktiva tetap adalah mudah meng *ap-tu-date* produknya. Sebagai akibatnya akan memiliki derajat imunitas yang tinggi terhadap gejolak perekonomian nasional.
3. Sebagian usaha kecil dapat dikatakan padat karya (*labor intensive*) yang disebabkan penggunaan teknologi sederhana. Persentase distribusi nilai tambah pada tenaga kerja relative besar. Dengan demikian, distribusi pendapatan bisa lebih tercapai. Selain itu keunggulan usaha kecil terdapat pada hubungan yang erat antara pemilik dengan karyawan menyebabkan sulitnya terjadi PHK (pemutusan hubungan kerja). Keadaan ini menunjukkan betapa usaha kecil memiliki fungsi sosial ekonomi.

Kelemahan usaha kecil, berbagai kendala yang menyebabkan kelemahan serta hambatan bagi pengelolaan suatu usaha kecil diantaranya masih menyangkut faktor *intern* dari usaha kecil itu sendiri serta beberapa faktor *ekstern*. Dalam memulai usaha kecil, biasanya adalah investasi awal dapat saja mengalami kerugian. Beberapa resiko diluar kendali wiraswastawan, seperti perubahan mode, peraturan pemerintah, persaingan, dan masalah tenaga kerja dapat menghambat bisnis. Beberapa bisnis juga cenderung menghasilkan pendapatan yang tidak teratur, pemilik mungkin tidak memiliki *profit*. Mengelola bisnis sendiri juga menyita waktu sendiri yang cukup banyak, tanpa menyisakan waktu yang cukup bagi keluarga dan untuk rekreasi. Bagian penting dalam hidup ini kadangkala harus dikorbankan untuk mengoperasikan suatu bisnis agar sukses.

Modal Usaha Kecil

Bagi pengembangan usaha kecil, masalah modal merupakan kendala terbesar. Ada beberapa *alternative* yang dapat dilakukan usaha kecil untuk mendapatkan pembiayaan untuk modal dasar maupun untuk langkah-langkah pengembangan usahanya, yaitu: melalui kredit perbankan, pinjaman lembaga

keuangan bukan bank, modal ventura, pinjaman dari dana penyisihan sebagian laba Badan Usaha Milik Negara (BUMN), hibah, dan jenis-jenis pembiayaan lainnya.

Pada umumnya pembiayaan yang berasal dari kredit perbankan dirasakan oleh usaha kecil sangat memberatkan, terutama karena tingkat bunga yang cukup tinggi. Dilain pihak mengingat sektor usaha kecil memiliki skala usaha yang umumnya juga kecil dengan tingkat pendapatan yang seringkali tidak teratur, pihak bank seringkali merasa was-was apabila pinjaman yang diberikan tidak mampu dikembalikan oleh usaha kecil. Oleh karena itu, diciptakanlah *instrument* pembiayaan yang sesuai dengan karakteristik usaha kecil yaitu melalui modal ventura. Modal ventura (*ventura capital*) merupakan kegiatan yang dilakukan dalam bentuk penyertaan modal kedalam suatu perusahaan pasangan usaha (*investee company*) dengan beberapa tujuan, antara lain untuk pengembangan perusahaan yang pada tahap awal biasanya mengalami kesulitan modal; membantu perusahaan yang ada pada tahap pengembangan; dan membantu perusahaan yang berada dalam tahap kemunduran usaha.

Penyertaan modal dari perusahaan ventura kepada perusahaan pasangan usaha, biasanya disertai pula dengan penempatan orang-orang dari perusahaan modal ventura kedalam struktur manajemen perusahaan pasangan usaha. Maksudnya tidak lain adalah untuk pengendalian dan sekaligus membantu manajemen dan teknik pelaksanaan usaha kecil. Dengan mekanisme seperti ini, diharapkan perusahaan pasangan selain mendapat bantuan modal juga dibantu dari aspek bisnis itu sendiri.

Jadi secara *conseptual*, konsep, tujuan, dan aktivitas lembaga modal ventura tersebut memang sesuai dengan karakteristik usaha kecil. Sehingga nampaknya harapan akan keberhasilan penerapan konsep dan pola modal ventura untuk pengembangan usaha kecil memang tidak terlalu berlebihan. Dilihat dari karakteristik modal ventura ini, nampaknya kelemahan yang terdapat dalam konsep Bapak-Anak angkat dapat dieliminasi dan digantikan dengan yang lebih baik.

Upaya-upaya Pengembangan Usaha Kecil

Sejak tahun 1983, pemerintah secara konsisten telah berusaha melakukan upaya *deregulasi* sebagai upaya penyesuaian struktural dan *restrukturisasi* perekonomian. Kendati demikian, banyak yang mensinyalir *deregulasi* di bidang perdagangan dan investasi tidak memberi banyak keuntungan bagi perusahaan kecil dan menengah, bahkan justru perusahaan besar dan konglomeratlah yang mendapat keuntungan. Studi empiris membuktikan bahwa penambahan nilai tambah ternyata tidak dinikmati oleh perusahaan skala kecil, sedang, dan besar namun justru perusahaan skala konglomerat, dengan tenaga kerja lebih dari 1000 orang, (Kuncoro & Abimanyu, 1995) yang di dikutip oleh Mudrajad Kuncoro (2006).

Dalam konstelasi inilah, perhatian untuk menumbuh kembangkan usaha kecil dan rumah tangga setidaknya dilandasi oleh tiga alasan. Pertama, usaha kecil menyerap banyak tenaga kerja. Kecenderungan menyerap tenaga kerja banyak umumnya membuat banyak usaha kecil juga intensip dalam menggunakan sumber daya lokal. Apalagi karena lokasinya banyak di pedesaan, pertumbuhan usaha kecil akan menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengurangan jumlah kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di pedesaan (Simatupang, et al., 1994, Kuncoro, 1996) yang dikutip oleh Mudrajad Kuncoro (2006). Dari sisi kebijakan, usaha kecil jelas perlu mendapatkan perhatian karena tidak hanya memberikan penghasilan bagi sebagian besar angkatan kerja Indonesia, namun juga merupakan ujung tombak dalam upaya pengentasan kemiskinan. Di pedesaan, peran penting usaha kecil memberikan pendapatan, merupakan pengembang industri dan sebagai pelengkap produksi pertanian bagi penduduk miskin. Bisa dikatakan ia juga berfungsi sebagai strategi mempertahankan hidup (*Survival Strategy*) di tengah krisis moneter. (Weijland, 1999) yang dikutip oleh Mudrajad Kuncoro (2006).

Dalam pasal 14 UU No.9 / 1995 yang dikutip Pandji Anoraga & Djoko Sudantoko (2002) tentang usaha kecil dirumuskan bahwa “pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil

dalam bidang: a. produksi dan pengolahan, b. pemasaran, sumberdaya manusia, dan d. teknologi”.

Disebutkan lebih lanjut dalam pasal 15 dan 16 tentang UU usaha kecil, yang diikuti Pandji Anoraga & Djoko Sudantoko bahwa pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan dengan:

- a. Meningkatkan kemampuan manajemen serta teknik produksi dan pengolahan.
- b. Meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan.
- c. Memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong, dan kemasan.

Demikian juga dalam bidang pemasaran dirumuskan langkah pembinaan dan pengembangan, baik di dalam maupun di luar negeri. Langkah tersebut dicapai lewat pelaksanaan penelitian dan pengkajian pemasaran, peningkatan kemampuan manajemen dan teknik pemasaran serta menyediakan sarana serta dukungan promosi dan uji pasar bagi usaha kecil. Selain itu juga dimaksudkan untuk mengembangkan lembaga pemasaran dan jaringan distribusi, serta memasarkan produk usaha kecil.

Dari sudut manajemen, pembinaan dan pengembangan bidang produksi dan pemasaran diakui sebagai langkah strategis dalam usaha meningkatkan usaha kecil. Dua unsur tersebut dilengkapi dengan pengembangan sumber daya manusia sebagai pelaksanaan dua manajemen di atas.

Dalam pasal 17 UU tentang usaha kecil dirumuskan langkah-langkah tentang pembinaan dan pengembangan bidang sumber daya manusia dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pandji Anoraga & Djoko Sudantoko (2002).

1. Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan.
2. Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial.
3. Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan, pelatihan dan konsultan usaha kecil.
4. Menyediakan tenaga penyuluhan dan konsultasi usaha kecil.

Selain upaya di atas, Pandji Anoraga & Djoko Sudantoko (2002) mengemukakan usaha-usaha yang dapat ditempuh untuk pembinaan dan pengembangan usaha kecil, yaitu:

1. Pendekatan makro untuk menciptakan iklim usaha yang *kondusif* bagi tumbuh dan berkembangnya usaha kecil, antara lain meliputi penyediaan barang-barang publik yang lebih berorientasi pada pengembangan usaha kecil seperti fasilitas *infrastruktur* (sarana transportasi, komunikasi, dan sebagainya), kebijakan moneter dan keuangan (misal: kredit berbunga ringan bagi usaha kecil), fasilitas perpajakan, pendidikan umum, pengembangan teknologi serta kebijakan persaingan yang sehat.
2. Menghilangkan monopoli terutama pada industri hulu, Juga menghilangkan kolusi yang mendorong munculnya monopoli. Dengan adanya monopoli ini usaha kecil akan sulit berkembang.
3. Mengembangkan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha besar dengan didasarkan saling menguntungkan, kemitraan akan dapat berlangsung terus. Demikian juga dengan mitra asing yang menanamkan modalnya di Indonesia dapat dilakukan kemitraan yang saling menguntungkan. Kemitraan dengan pihak asing dapat dilakukan melalui waralaba, baik produk asing yang dipasarkan di Indonesia atau sebaliknya.
4. Usaha kecil juga perlu meningkatkan efisiensi usaha. Hal ini mengingat persaingan usaha makin tajam, terlebih jika akan menembus pasar dunia. Bagi sektor usaha kecil yang belum memiliki asosiasi perlu dibentuk asosiasi. Sedangkan bagi sektor usaha yang sudah memiliki, perlu memperkuat asosiasinya. Hal ini dilakukan untuk memperkuat usaha kecil dalam posisi tawar menawarnya dan posisi persaingannya.

Pola Kemitraan Usaha Kecil

Pola kemitraan di Indonesia hingga detik ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu: pola keterkaitan langsung dan keterkaitan tidak langsung. Pola keterkaitan langsung meliputi: Pertama, pola PIR (Perkebunan Inti Rakyat), di mana Bapak Angkat (baca: usaha besar) sebagai inti, sedangkan petani kecil sebagai plasma. Kedua, Pola dagang, dimana bapak angkat sebagai pemasar

produk yang dihasilkan oleh mitra usahanya. Ketiga, pola *Vendor*, dimana produk yang dihasilkan oleh anak angkat tidak memiliki kaitan hubungan ke depan maupun ke belakang dengan produk yang dihasilkan oleh bapak angkatnya. Sebagai contoh, PT Krakatau *Steel* yang *Core Business*-nya menghasilkan baja mempunyai anak angkat perusahaan kecil penghasil melinjo. Keempat, pola subkontrak, dimana produk yang dihasilkan oleh anak angkat merupakan bagian dari proses produksi usaha yang dilakukan oleh bapak angkat, selain itu terdapat interaksi antara anak dan bapak angkat dalam bentuk keterkaitan teknis, keuangan, dan atau informasi, Mudrajad Kuncoro (2006).

Pola keterkaitan tidak langsung merupakan pola pembinaan murni. Dalam pola ini tidak ada hubungan bisnis langsung antara "Pak Bina" dengan mitra usaha. Bisa dipahami apabila pola ini lebih tepat dilakukan oleh perguruan tinggi sebagai bagian dari salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi, yaitu: pengabdian kepada masyarakat. Departemen Koperasi dan PPK telah merintis kerja sama dengan 16 perguruan tinggi pada tahun 1994/1995 untuk membentuk pusat-pusat konsultasi pengusaha kecil (PKPK). Selama ini pola pembinaan lewat program ini meliputi pelatihan pengusaha kecil, pelatihan calon konsultan pengusaha kecil, bimbingan usaha, konsultasi bisnis, monitoring usaha, temu usaha, dan lokakarya/seminar usaha kecil, Mudrajad Kuncoro (2006).

Konsep kemitraan merupakan terjemahan dari *partnership* atau bagian dari tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungannya sesuai dengan konsep manajemen berdasarkan sasaran atau partisipasi.

Dalam UU tentang usaha kecil, konsep kemitraan dirumuskan dalam pasal 26 yang dikutip oleh Pandji Anoraga & Djoko Sudantoko (2002) sebagai berikut:

1. Usaha menengah dan usaha besar melaksanakan hubungan kemitraan dengan usaha kecil, baik yang memiliki maupun yang tidak memiliki keterkaitan usaha.
2. Pelaksanaan hubungan kemitraan sebagai mana dimaksud dalam ayat (1) diupayakan ke arah terwujudnya keterkaitan usaha.

3. Kemitraan dilaksanakan dengan disertai pembinaan dan pengembangan dalam salah satu atau lebih bidang produksi dan pengolahan, pemasaran permodalan, sumber daya manusia, dan teknologi.
4. Dalam melaksanakan hubungan kedua belah pihak mempunyai kedudukan hukum yang setara.

Tantangan dan Masalah

Derasnya arus barang dan jasa serta investasi di era globalisasi, menjadikan sektor usaha kecil (UK) tidak mungkin mampu berjuang seorang diri. Apalagi hingga saat ini UK belum mampu mengatasi permasalahan mendasar seperti permodalan, SDM, dan teknologi. Pada posisi inilah peran nyata pemerintah beserta lembaga-lembaga yang terkait di dalamnya serta masyarakat sangat dibutuhkan untuk membangkitkan sektor UK sehingga mampu bersaing di pasaran bebas.

Memang cukup berat tantangan dan hambatan yang dihadapi untuk memperkuat struktur perekonomian nasional. Pembinaan pengusaha kecil harus lebih diarahkan untuk meningkatkan kemampuan pengusaha kecil menjadi pengusaha menengah. Namun disadari pula bahwa pengembangan usaha kecil menghadapi beberapa kendala seperti tingkat kemampuan, keterampilan, keahlian, manajemen sumber daya manusia, kewirausahaan, pemasaran, dan keuangan. Lemahnya kemampuan manajerial dan sumber daya manusia ini mengakibatkan pengusaha kecil tidak mampu mengembangkan usahanya dengan baik. Secara lebih spesifik, masalah dasar yang dihadapi oleh usaha kecil adalah: Pertama, kelemahan dalam memperoleh peluang pasar. Kedua, kelemahan dalam struktur permodalan dan keterbatasan untuk memperoleh jalur terhadap sumber-sumber permodalan. Ketiga, kelemahan di bidang organisasi dan manajemen sumber daya manusia. Keempat, keterbatasan jaringan usaha kerja sama antar pengusaha kecil (sistem informasi pemasaran). Kelima, iklim usaha yang kurang kondusif, karena persaingan yang saling mematikan. Keenam, pembinaan yang telah dilakukan masih kurang terpadu dan kurangnya kepercayaan serta kepedulian masyarakat terhadap usaha kecil.

Secara garis besar, tantangan yang dihadapi usaha kecil dapat dibagi dalam dua kategori, pertama, bagi usaha kecil dengan *omset* kurang dari Rp 50 juta umumnya tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga kelangsungan hidup usahanya. Bagi mereka, umumnya asal dapat berjualan dengan "aman" sudah cukup. Mereka umumnya tidak membutuhkan modal yang besar untuk *ekspansi* produksi, biasanya modal yang diperlukan hanya sekedar membantu kelancaran *cashflow* saja.

Kedua, bagi usaha kecil dengan *omset* antara Rp 50 juta hingga 1 miliar, tantangan yang dihadapi jauh lebih kompleks. Umumnya mereka mulai memikirkan untuk melakukan *ekspansi* usaha lebih lanjut. Berdasarkan pengamatan Pusat Konsultasi Pengusaha Kecil UGM, urutan prioritas permasalahan yang dihadapi oleh usaha kecil jenis ini adalah Kuncoro, (1997) yang dikutip oleh Mudrajad Kuncoro (2006): (1) masalah belum dimilikinya sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik karena belum dipisahkannya kepemilikan dan pengelolaan perusahaan, (2) masalah bagaimana menyusun proposal dan membuat studi kelayakan untuk memperoleh pinjaman baik dari bank maupun modal ventura karena kebanyakan pengusaha kecil mengeluh berbelitnya prosedur mendapatkan pinjaman, (3) masalah menyusun perencanaan bisnis karena persaingan dalam merebut pasar semakin ketat, (4) masalah akses terhadap teknologi terutama pasar dikuasai oleh perusahaan / grup bisnis tertentu dan selera konsumen cepat berubah, (5) masalah memperoleh bahan baku terutama karena adanya persaingan yang ketat dalam mendapatkan bahan baku, bahan baku berkualitas rendah, dan tingginya harga bahan baku, (6) masalah tenaga kerja, sulitnya memperoleh tenaga kerja yang terampil.

2. Pengertian Tenaga kerja

Hampir semua negara di dunia ini termasuk Indonesia tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk menampung angkatan kerjanya. Bukan hanya negara berkembang yang tidak mampu menyediakan lapangan kerja, tetapi juga negara-negara maju juga mengalami situasi yang demikian.

Kurangnya lapangan pekerjaan merupakan masalah yang harus dihadapi secara sungguh-sungguh. Alasannya, bekerja atau tidaknya seseorang berhubungan langsung dengan kesempatan orang mencari nafkah. Dengan bekerja, seseorang mendapat penghasilan untuk membiayai hidupnya dan keluarganya.

Banyak para ahli pembangunan menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi di negara sedang berkembang perlu menitik beratkan pada promosi pertumbuhan sektor industri perkotaan yang cepat. Mereka cenderung melihat perkotaan sebagai pusat-pusat pertumbuhan. Sayangnya strategi industrialisasi yang cepat di banyak kasus gagal membawa dampak yang diinginkan. Dewasa ini banyak negara sedang berkembang dihadapkan pada kondisi unik dari kombinasi permasalahan pergerakan penduduk dari desa ke kota dalam jumlah besar, stagnannya produktifitas pertanian, meningkatnya pengangguran, dan *underemployment* di daerah pedesaan dan perkotaan (Mudrajad Kuncoro 2006).

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi selain modal, sumber daya alam, dan kewirausahaan (*entrepreneurship*). Peranan faktor produksi tenaga kerja sangat penting karena sangat menentukan keberhasilan faktor produksi. Irawan dan Suparmoko (1999) mengatakan bahwa "tenaga kerja adalah penduduk pada usia kerja yaitu antara 15 sampai dengan 64 tahun".

Dari pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa tenaga kerja merupakan penduduk pada usia kerja yang ikut dalam proses produksi yang menghasilkan barang atau jasa, sehingga penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menampung tenaga kerja yang dapat terlihat dalam kegiatan produksi.

Batas usia kerja berbeda-beda antara negara yang satu dengan negara yang lain. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menggolongkan penduduk usia 15-64 tahun sebagai tenaga kerja. Basir Barthos (1999) yang dikutip Ester Jawanti (2003:20) menyatakan bahwa angkatan kerja adalah "penduduk berumur 10 tahun ke atas yang bekerja, dan sedang mencari pekerjaan".

Berdasarkan pendapat di atas penulis menyimpulkan bahwa angkatan kerja adalah bagian dari penduduk dalam usia kerja baik yang bekerja maupun sedang mencari pekerjaan, dan yang mau serta mampu untuk bekerja. Sedangkan yang bukan angkatan kerja terdiri dari penduduk yang mengurus rumah tangga, murid atau mahasiswa, dan penerima pendapatan tetapi bukan merupakan imbalan langsung atas jasa kerjanya (pensiunan).

Menurut Basir Barthos (1999:17) yang dikutip Ester Jawanti (2003:21) ”pekerja adalah orang yang melakukan kegiatan dengan maksud untuk memperoleh atau membantu memperoleh penghasilan atau keuntungan selama paling sedikit satu jam dalam satu minggu, waktu bekerja tersebut harus berurutan dan tidak terputus-putus”.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pekerja adalah orang yang mempunyai pekerjaan dan melakukan kegiatan dengan maksud untuk memperoleh penghasilan serta mempunyai pekerjaan, namun untuk sementara waktu kebetulan sedang tidak bekerja.

Menurut Irawan dan Suparmoko (1999: 84) tenaga kerja yang menganggur adalah ”mereka yang ada dalam umur angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penganggur adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan dan masih atau sedang mencari pekerjaan pada tingkat upah yang berlaku.

Situasi ketenagakerjaan di Indonesia saat ini dijumpai adanya ketidakseimbangan antara kesempatan kerja yang tersedia dengan jumlah angkatan kerja yang ada. Hal tersebut mengakibatkan tidak semua angkatan kerja dapat memasuki pasar tenaga kerja atau lapangan kerja, tenaga kerja yang bekerja tidak sesuai dengan bidang keterampilannya, dan penganggur semakin meningkat. Angkatan kerja yang semakin meningkat jumlahnya akan membawa beban tersendiri bagi perekonomian, yaitu penciptaan atau perluasan lapangan kerja. Penciptaan lapangan kerja inilah yang sekarang menjadi salah satu masalah dalam pembangunan ekonomi di Indonesia.

Ketimpangan yang terdapat dalam struktur perekonomian Indonesia, antara lain: ketimpangan penyebaran penduduk Jawa dan Luar Jawa, ketidakserasian laju pertumbuhan kota dan pedesaan, masalah pendidikan dan pembangunan.

Dalam keadaan yang demikian, perencanaan tenaga kerja harus ditangani secara khusus sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan di dalam pembangunan nasional. Perencanaan tenaga kerja menyangkut pengembangan sumberdaya manusia serta menganalisa permintaan dan penawaran tenaga kerja guna menyusun kebijakan di bidang ketenagakerjaan dan kesempatan kerja. Menurut Basir Barthos (1999) yang dikutip Ester Jawanti (2003) perencanaan kerja dari segi praktis dapat dilihat dari tiga unsur pokok, yaitu:

1. Bagaimana memproyeksikan kesempatan kerja (macam, lokasi, jumlah, dan metodologinya).
2. Bagaimana memproyeksikan angkatan kerja di berbagai sektor.
3. Mengkaitkan atau menyesuaikan pertumbuhan kesempatan kerja dengan pertumbuhan angkatan kerja, dengan menjamin terciptanya iklim dan kondisi kerja yang baik.

Untuk dapat menyediakan tenaga kerja yang cocok dengan kebutuhan, diperlukan informasi mengenai lowongan yang ada, baik mengenai persyaratan jenis dan tingkat pendidikannya, maupun mengenai lokasi dan sektor yang dibutuhkan. Informasi mengenai persediaan tenaga kerja juga sangat diperlukan supaya dapat menyusun program-program pembangunan yang berorientasi pada keadaan pasar kerja. Kebijakan ketenagakerjaan di Indonesia diarahkan kepada perluasan kesempatan kerja, perlindungan tenaga kerja dan pemerataan pendapatan yang sifatnya menyeluruh di semua sektor. Dalam rangka mencapai sasaran tersebut, Basir Barthos (1999) yang dikutip Ester Jawanti (2003) mengemukakan pendapatnya mengenai kebijakan yang harus ditempuh yaitu sebagai berikut:

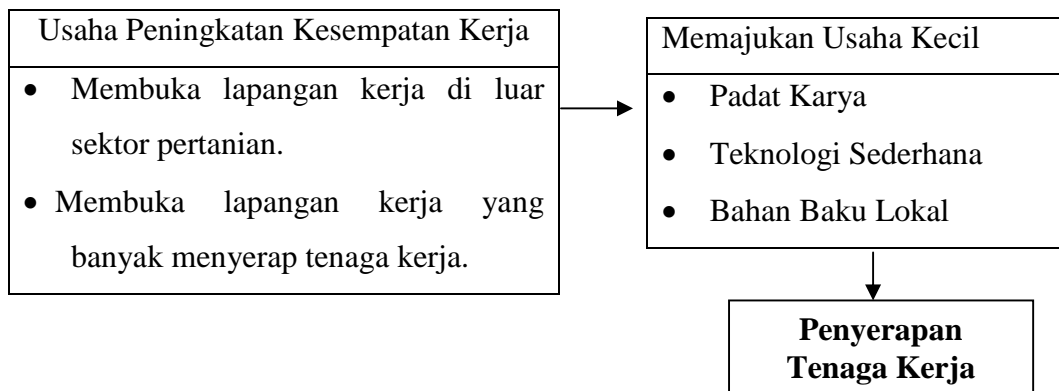
1. Kebijaksanaan umum, ditujukan untuk menciptakan iklim, suasana serta kerangka pengambilan keputusan secara menyeluruh sedemikian rupa sehingga kegiatan pembangunan yang bersifat intensif tenaga kerja dapat lebih mudah terwujud.

2. Kebijakan sektor, ditujukan agar pilihan produk dan pilihan cara produksi di masing-masing sektor bersifat padat karya.
3. Kebijakan khusus, merupakan langkah-langkah khusus dilaksanakan dalam rangka perluasan kesempatan kerja, pengurangan pengangguran, dan usaha peningkatan mutu tenaga kerja.
4. Kebijakan yang menyangkut daerah, yaitu perencanaan dan pelaksanaan usaha perluasan kesempatan kerja berdasarkan perencanaan daerah yang terpadu khususnya di daerah yang padat penduduk, miskin, dan daerah pemukiman baru.

Dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan, sektor usaha kecil menjadi salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengurangi jumlah pengangguran yang terus meningkat. Sektor usaha kecil ini dapat memperluas lapangan kerja dan lapangan usaha. Keberadaan usaha kecil dapat menampung tenaga kerja yang tidak tertampung di sektor pertanian. Loekman (2001) mengemukakan karakteristik pekerja usaha kecil diantaranya adalah berpendidikan sangat rendah. Secara umum karakteristik tenaga kerja usaha kecil adalah berasal dari golongan ekonomi lemah yang memiliki keterampilan dan pendidikan rendah. Usaha kecil umumnya menggunakan teknologi sederhana, modal relatif kecil, dan menggunakan bahan baku dari daerah sekitar sehingga mereka dapat bekerja sesuai kemampuan yang dimilikinya. Jumlah dan kualitas tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti jumlah penduduk, struktur umur, tenaga kerja atau penduduk dalam usia kerja, jumlah penduduk yang sedang bersekolah dan mengurus rumah tangga, tingkat penghasilan dan kebutuhan rumah tangga, pendidikan, tingkat upah dan jaminan sosial, kondisi dan lingkungan kerja, dan berbagai kebijaksanaan pemerintah. Masing-masing faktor tersebut dapat saling mempengaruhi penyediaan tenaga kerja. Kebijakan pemerintah di bidang ketenagakerjaan, penciptaan, dan perluasan lapangan kerja terus diupayakan melalui peningkatan dan pemerataan pembangunan industri, pertanian, dan jasa yang mampu menyerap tenaga kerja serta meningkatkan pendapatan masyarakat.

A. Kerangka Berpikir

Ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dengan daya serap tenaga kerja ditandai oleh kurangnya kesempatan kerja secara umum dan bertambahnya angkatan kerja baru setiap tahun sehubungan dengan penambahan penduduk. Bertambahnya jumlah angkatan kerja yang tidak diimbangi oleh tersedianya lapangan kerja merupakan masalah yang dihadapi oleh suatu negara. Untuk mengurangi tingginya angkatan kerja, maka perlu diusahakan tersedianya kesempatan kerja yang banyak menyerap tenaga kerja. Kesempatan kerja yang banyak menyerap tenaga kerja adalah sektor pertanian, namun lahan pertanian kini semakin sempit. Oleh karena itu kesempatan kerja diluar sektor pertanian seperti usaha kecil harus tumbuh dengan pesat untuk menyerap tenaga kerja. Salah satu jenis usaha kecil yang ada di Kecamatan Bantarkawung adalah usaha penyulingan minyak nilam. Usaha penyulingan ini mengolah daun nilam menjadi minyak nilam. Usaha penyulingan minyak nilam ini menggunakan peralatan yang sederhana dan berdasarkan keterampilan tradisional. Dalam mengembangkan usahanya, industri penyulingan minyak nilam ini perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu kondisi bahan mentah, tersedianya bahan mentah, tenaga ahli, adanya modal, dan transportasi. Keberadaan usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembangunan daerah. Usaha tersebut juga diharapkan mempunyai peranan dalam penyerapan tenaga kerja di daerah setempat. Secara skematis kerangka berpikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar I : Kerangka Pemikiran

B. Pengajuan Proposisi

1. Usaha kecil penyulingan minyak nilam merupakan usaha kecil pedesaan yang masih bersifat tradisional. Kegiatan usaha penyulingan minyak nilam ini adalah mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi. Proses produksi dilakukan dengan menggunakan teknologi sederhana. Produk yang dihasilkan berupa minyak nilam yang pemasarannya dilakukan melalui agen. Dalam memasarkan minyak nilam, para pengusaha tidak mengalami kesulitan. Namun para pengusaha masih mengalami hambatan lain di luar pemasaran yaitu: adanya persaingan yang kurang sehat di antara pedagang, seringkali terjadi kerusakan pada alat-alat penyulingan seperti tungku, pipa, kran air, serta sulitnya mendapatkan bahan baku ketika menunggu masa panen. Hama tanaman yang menyebabkan daun nilam keriting dan pertumbuhannya menjadi terhambat juga merupakan salah satu masalah serius yang dihadapi oleh para pengusaha.
2. Usaha penyulingan minyak nilam ini memiliki kemampuan menyerap tenaga kerja dari penduduk setempat. Tenaga kerja yang diperlukan dalam kegiatan usaha penyulingan ini antara lain: tenaga kerja pembuat benih (penyetek), sopir yang mengambil bahan baku dari pedagang kecil, sopir yang mengantarkan minyak ke agen, tenaga pencari kayu bakar, tenaga operasional harian yang bertugas mengecek perlengkapan demi kelancaran produksi, tenaga penyuling (tenaga yang dipekerjakan untuk memasak nilam), tenaga pemelihara tanaman, dan tenaga penjemur. Keberadaan usaha kecil penyulingan minyak nilam ini telah menyediakan lapangan kerja bagi penduduk setempat sebagai pekerjaan pokok, sehingga dapat membantu mengurangi jumlah pengangguran di Kecamatan Bantarkawung.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes. Adapun alasan pemilihan lokasi penelitian di daerah tersebut adalah karena di Kecamatan Bantarkawung merupakan daerah usaha kecil penyulingan minyak nilam, disamping itu terdapat data yang dibutuhkan oleh peneliti.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Januari 2008 sampai dengan Juni 2008.

B. Bentuk dan Strategi Penelitian

1. Bentuk Penelitian

Penelitian ini menggunakan bentuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Lexy Moleong (2002: 3) yang mengutip pendapat Bogdan dan Taylor (1975:5) adalah "prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati".

Sesuai dengan pendapat di atas, dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan metode deskriptif. Moh. Nasir (1999:63) berpendapat bahwa:

Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu obyek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran atau pun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

Menurut Sanapiah Faisal (2001:20) penelitian deskriptif adalah "Penelitian yang dimaksudkan untuk eksplorasi dan klarifikasi mengenai suatu fenomena atau kenyataan sosial dengan jalan mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti".

Berdasarkan pengertian di atas, maka pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara. Peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena tetapi juga menerangkan hubungan, membuat prediksi serta mendapatkan makna dari suatu masalah yang akan dipecahkan.

2. Strategi Penelitian

Untuk mengkaji permasalahan penelitian diperlukan suatu pendekatan melalui pemilihan strategi penelitian yang tepat. Strategi yang dipilih oleh peneliti akan digunakan untuk mengamati, mengumpulkan informasi dan untuk menyajikan hasil penelitian dan juga untuk mendukung cara menetapkan jumlah sampel serta pemilihan instrumen penelitian yang akan dipergunakan untuk mengumpulkan informasi.

Strategi yang dipakai dalam penelitian ini adalah strategi tunggal terpancang, di mana peneliti hanya mengkaji satu masalah saja dan pengumpulan data yang lebih terarah berdasarkan tujuan mengenai peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam terhadap penyerapan tenaga kerja. Jadi strategi tunggal terpancang yang digunakan dalam penelitian ini mengandung pengertian bahwa tunggal artinya hanya ada satu ruang lingkup lokasi penelitian yaitu Kecamatan Bantarkawung. Terpancang pada tujuan penelitian, maksudnya bahwa apa yang harus diteliti dibatasi pada aspek-aspek yang sudah dipilih sebelum melaksanakan penelitian.

C. Sumber Data

Menurut Lofland yang dikutip Lexy J. Moleong (2007:157) mengungkapkan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Menurut pedoman penulisan skripsi FKIP UNS (2007:16) “sumber data dalam penelitian kualitatif dapat diambil dari (1) informan, (2) tempat dan peristiwa, dan (3) arsip atau dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, sumber data yang digunakan adalah informan dan dokumen.

1. Informan

Informan adalah orang-orang yang dapat memberi informasi yang berkaitan dengan penelitian ini. Kata-kata atau tindakan orang-orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama, Lexy J. Moeloeng (2002:112). Oleh karena itu, orang-orang yang dipilih sebagai informan haruslah orang yang benar-benar mengetahui tentang usaha kecil penyulingan minyak nilam secara mendalam dan dapat memahami masalah yang akan diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah pengusaha penyulingan minyak nilam, pekerja, dan Camat Bantarkawung.

2. Dokumen

Data dalam penelitian ini yaitu data yang diperoleh dari lembaga atau instansi yang berkaitan dalam penelitian ini dan berupa sumber tertulis. Dokumen dalam penelitian ini adalah data mengenai jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, jumlah penduduk menurut mata pencaharian, luas daerah penelitian, jumlah pengusaha usaha penyulingan minyak nilam, surat ijin usaha yang diperoleh dari kantor Kelurahan dan kantor Kecamatan setempat.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian ini, dalam penelitian ini akan digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Wawancara

Menurut Abdurahman Fathoni (2005:105) yang dimaksud dengan wawancara adalah "teknik pengumpulan data melalui proses tanya jawab lisan yang berlangsung satu arah".

Menurut Lexy J. Moeloeng (2002:135) yang dimaksud dengan wawancara adalah "percakapan dengan maksud tertentu". Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Ada bermacam-macam jenis wawancara. Patton, seperti yang dikutip oleh Moleong (2002:135) membagi wawancara menjadi 3 macam:

a. Wawancara Pembicaraan Informal

Wawancara pada jenis ini, pertanyaan yang diajukan sangat bergantung pada pewawancara itu sendiri. Jadi, bergantung pada spontanitasnya dalam mengajukan pertanyaan kepada yang diwawancarai. Hubungan pewawancara dengan yang diwawancarai adalah dalam suasana biasa, pertanyaan dan jawaban berjalan seperti pembicaraan biasa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Pendekatan Menggunakan Petunjuk Umum Wawancara

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara. Petunjuk wawancara berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat tercakup seluruhnya. Petunjuk ini mendasarkan diri atas anggapan bahwa ada jawaban yang secara umum akan secara sama diberikan oleh para responden. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya.

c. Wawancara Baku Terbuka

Adalah wawancara yang memakai seperangkat pertanyaan baku. Urutan pertanyaan, kata-katanya dan cara penyajiannya pun sama untuk semua responden. Keluwesan mengadakan pertanyaan pendalaman (*probing*) terbatas, dan hal itu tergantung pada situasi pewawancara dan kecakapan pewawancara. Maksud pelaksanaan tidak lain merupakan usaha untuk menghilangkan kemungkinan terjadinya kemencengan (*bias*).

Wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara pembicaraan informal dan wawancara baku terbuka.

2. Dokumentasi

Untuk membantu pengumpulan data dari daerah penelitian dengan cara menggali data yang sudah didokumentasikan. Dokumen dalam penelitian ini berupa memo, surat-surat, peraturan perundang-undangan yang relevan, agenda serta dokumen resmi yang diperoleh dari lembaga atau instansi terkait.

Teknik dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto (2002) bahwa, "Dokumentasi

adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya”. Dalam metode ini tidak begitu sulit, karena sumber datanya adalah catatan, transkrip, buku, dan lainnya yang tidak mudah berubah.

Menurut Moh. Nazir (1999) ada dua syarat dokumen yang baik atau valid yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal meliputi: autentik tidaknya suatu tulisan, meneliti bentuk kertasnya, meneliti bahan bakunya, formatnya, usia dari dokumen, serta rupa dari dokumen tersebut. Kritik intrnal meliputi: isi, bahasa yang digunakan, tata bahasa, situasi disaat penulisan, *style*, ide, dan sebagainya.

Lexy Moeloeng (2007) membagi dokumen menjadi dua bagian, yaitu dokumen internal dan dokumen eksternal. Dokumen internal berupa memo, pengumuman, aturan suatu lembaga atau instansi. Dokumen eksternal berisi informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, berita yang disiarkan kepada media massa . Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen resmi internal berupa surat ijin usaha, data jumlah penduduk, data jumlah angkatan kerja, data jumlah pengangguran di Kecamatan Bantarkawung.

3. Observasi

Menurut Abdurahman Fathoni (2005) yang dimaksud observasi adalah ”teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek sasaran”.

Suharsimi Arikunto, (2002) menyebutkan “Observasi merupakan kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dalam penelitian ini sebagai metode bantu untuk mendapatkan data tentang peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam terhadap penyerapan tenaga kerja”.

E. Teknik Sampling

Sugiyono (2001:73) mengemukakan bahwa, teknik sampling adalah "teknik yang digunakan untuk menyeleksi atau memfokuskan permasalahan agar pemilihan sampel lebih mengarah pada tujuan penelitian".

Maksud sampling dalam penelitian ini adalah untuk menjangkau sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan bangunannya (*construction*), Lexy J. Moeloneng (2002:165). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti tidak menentukan jumlah sampel, tetapi peneliti menentukan sejumlah informan untuk diwawancarai guna memperoleh informasi tentang permasalahan yang sedang diteliti. Peneliti berusaha memperoleh informasi sebanyak mungkin yang dapat diperoleh dari berbagai sumber. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *Purposive sampling* (sampel bertujuan). Sugiyono (2001:78) mengemukakan bahwa teknik *purposive sampling* yaitu "teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu". Misalnya akan melakukan penelitian tentang kualitas makanan, maka sumber datanya adalah orang yang ahli makanan. Pengambilan sampel tidak ditekankan pada jumlah, melainkan lebih ditekankan pada kualitas pemahamannya kepada masalah yang diteliti. Jumlah sampel akan berkembang (*Snow ball*) sampai informasi yang dibutuhkan mencukupi.

F. Validitas Data

Dalam pemeriksaan keabsahan data ini, penulis menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2002:178), triangulasi adalah "teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu".

Menurut Denzin yang dikutip oleh Moleong (2002:178) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyelidikan dan teori.

1. Triangulasi Dengan Sumber

Triangulasi ini membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informan yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode

kualitatif. Contohnya membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara atau data hasil wawancara dibandingkan dengan dokumen yang berkaitan.

2. Triangulai Dengan Metode

Triangulasi ini terdapat dua strategi yaitu pertama adalah pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan kedua adalah pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Contohnya mengecek kebenaran data dari informan dengan data yang diperoleh dari dokumen.

3. Triangulasi Dengan Penyidik

Triangulasi ini dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data. Contohnya membandingkan hasil pekerjaan seorang analis dengan analis lainnya.

4. Triangulasi Dengan Teori

Triangulasi ini berdasarkan anggapan bahwa fakta tertentu tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori tetapi hal itu dapat dilaksanakan, dalam hal ini dinamakan penjelasan banding.

Jenis triangulasi yang digunakan untuk mencapai validitas data dalam penelitian ini adalah triangulasi metode. Triangulasi metode digunakan untuk pengumpulan data sejenis tetapi dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda.

G. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif biasanya dilakukan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai diperoleh suatu kesimpulan. Sehingga analisis data tersebut dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Menurut Patton 1980:268 yang dikutip oleh Lexy J. Moeloeng (2002:103), analisis data adalah "proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar". Sedangkan Bogdan & Tailor (1975:79) yang dikutip Lexy J. Moeloeng (2002:103) berpendapat bahwa analisis data adalah "peroses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema

dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan kepada tema dan hipotesis itu”. Jika dikaji, pada dasarnya definisi pertama lebih menitikberatkan pengorganisasian data sedangkan yang kedua lebih menekankan maksud dan tujuan analisis data. Dari pengertian diatas, dapat penulis simpulkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Menurut Lexy J. Moleong (2002:103) analisis data adalah ”proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema, dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”. Jadi, analisis data diperoleh dengan cara mengorganisasikan dan mengurutkan data tersebut kedalam kelompok tertentu.

Penelitian ini menggunakan analisis data model interaktif (*Interactive of Analysis*). Menurut Miles dan Huberman (1999:16) yang dikutip Ester Jawanti (2003:34) ”analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang bersamaan, tiga komponen kegiatan tersebut adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*) ”. Ketiga hal ini merupakan sesuatu yang jauh menjalin dalam bentuk yang sejajar untuk membangun wawasan umum yang disebut ”analisis”.

1. Pengumpulan Data

Proses analisis data dimulai dengan pengumpulan data, sesuai dengan teknik pengumpulan data seperti yang dikemukakan di atas, maka pengumpulan data dilakukan dengan berbagai cara yaitu dengan wawancara, observasi (pengamatan) dan dokumentasi. Seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber tersebut dibaca, dipelajari, dan ditelaah. Analisis data dapat dilakukan sejak pengumpulan data terakhir. Dalam penelitian ini peneliti sejak awal sudah melakukan analisis data misalnya pada waktu mengadakan wawancara penelitian dengan melihat apakah hasil wawancara itu mendukung atau tidak terhadap penelitian. Jika tidak, maka peneliti dapat mengalihkan pertanyaan agar mengarah kepada tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan selama data yang

diperlukan belum memenuhi dan akan dihentikan jika data yang diperlukan sudah memenuhi untuk ditarik suatu kesimpulan.

2. Reduksi Data

Pengertian reduksi data menurut Miles (1999:16) yang dikutip Ester Jawanti (2003: 34) "reduksi data diartikan sebagai suatu proses pemilihan pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabsahan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis dari lapangan". Reduksi data dilakukan dengan jalan membuat suatu abstraksi yaitu membuat rangkuman yang inti, membuang data yang tidak perlu, mengatur data-data dan pertanyaan yang perlu dijaga agar tetap berada didalamnya, sehingga penarikan kesimpulan akhir dari penelitian dapat dilakukan dengan mudah. Kegiatan reduksi data berlangsung selama penelitian dilaksanakan.

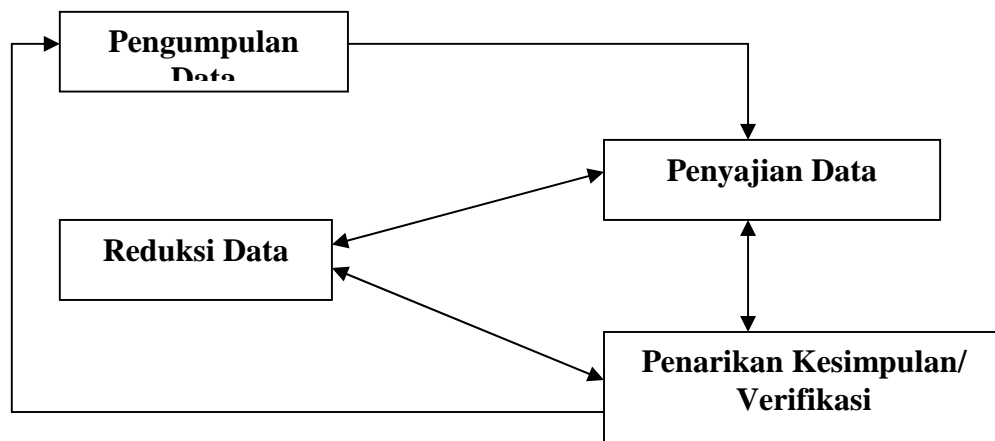
3. Sajian Data

Proses analisis selanjutnya adalah penyajian data yang mengorganisir informasi secara sistematis untuk mempermudah penelitian dalam menggabungkan dan merangkai keterikatan antar data dalam menyusun penggambaran proses serta memahami fenomena yang ada pada obyek penelitian. Melalui penyajian data akan memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan fenomena-fenomena tersebut. Penyajian data disajikan dalam bentuk tabel dan teks naratif yang berupa catatan lapangan.

4. Penarikan kesimpulan

Dari data yang diperoleh dari lapangan, sejak awal peneliti sudah menarik kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih belum jelas dan masih bersifat sementara, kemudian meningkat sampai pada kesimpulan yang mantap yaitu pertanyaan yang sudah memiliki landasan yang kuat dari proses analisis data yang dilaksanakan. Dalam penelitian ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dapat segera ditarik kesimpulan yang bersifat sementara. Agar kesimpulan tersebut lebih mantap maka peneliti memperpanjang waktu observasi. Dari observasi tersebut dapat ditemukan data baru yang dapat mengubah kesimpulan sementara, sehingga diperoleh kesimpulan yang mantap.

Proses analisis dengan model analisis interaktif dapat ditunjukkan dengan bagan sebagai berikut:



Gambar 2. Skema Model Interaktif Dalam Milles Dan Hubberman (HB. Sutopo 2002: 96)

Berdasarkan gambar tersebut, maka proses data diawali sejak kegiatan pengumpulan data dilaksanakan. Setelah memperoleh data dari lapangan, maka peneliti segera melakukan reduksi data dan penyajian data. Sajian data tersebut dapat dilakukan penarikan kesimpulan. Kesimpulan yang telah dibuat dapat kembali dilakukan verifikasi untuk lebih memantapkan hasil penelitian sehingga diperoleh kesimpulan yang mantap dengan cara pengumpulan data kembali.

H. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap ini kegiatannya adalah merencanakan segala sesuatu yang berhubungan dengan pelaksanaan penelitian. Dari mulai pengajuan judul, pembuatan proposal penelitian dan mengurus perijinan untuk memperlancar jalannya penelitian.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini peneliti terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data yang akan mendukung tujuan penelitian. Dalam melaksanakan pengumpulan data ini peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data yaitu: a) pengamatan

(observasi), b) wawancara, c) dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan untuk melengkapi data satu dengan data yang lain, sehingga data yang dikumpulkan benar-benar valid.

3. Tahap Analisis Data Awal

Analisis data awal dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah dikumpulkan tersebut sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini dilakukan agar data yang sangat diperlukan sangat terpisah dari data yang tidak begitu berguna.

4. Tahap Analisis Data Akhir

Data yang dianalisis dalam tahap ini adalah seluruh data yang diperoleh dalam pengumpulan data dan merupakan data yang sangat mendukung tujuan penelitian. Data ini sudah dianalisis awal, sehingga merupakan data yang valid.

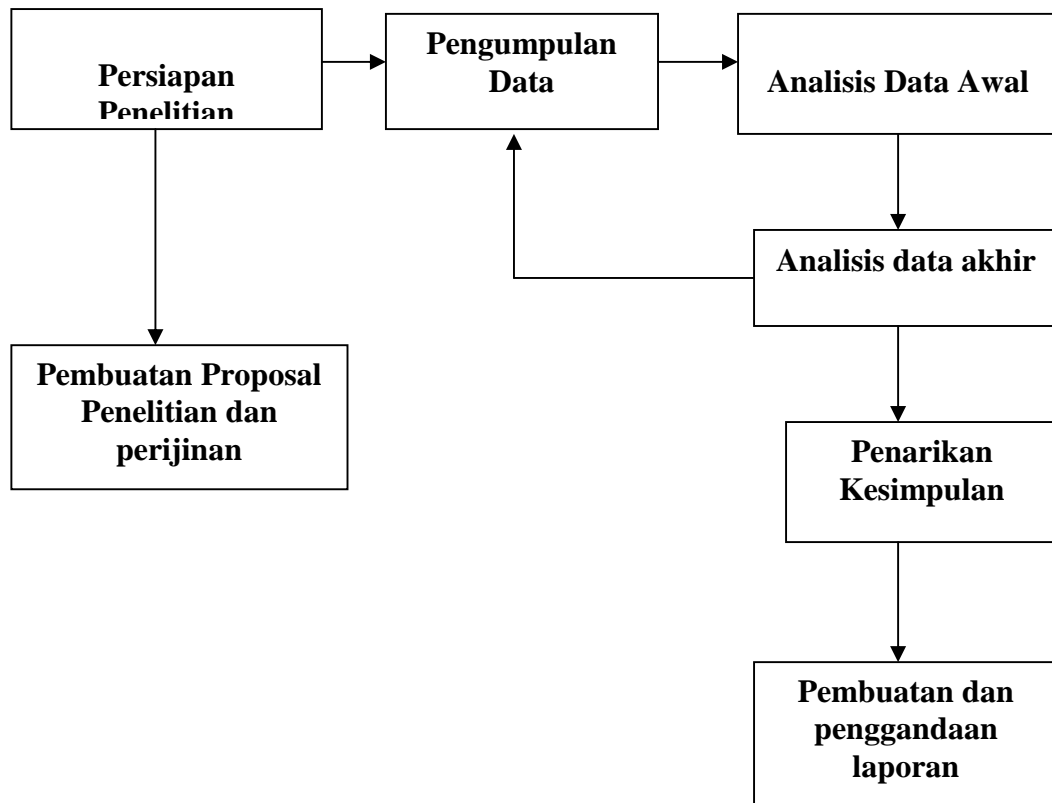
5. Tahap Penarikan Kesimpulan

Tahap ini adalah menarik kesimpulan/verifikasi dari apa yang dihasilkan dalam analisis data. Penarikan kesimpulan harus didasarkan pada tujuan penelitian dengan didukung oleh data yang valid, sehingga hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

6. Tahap Penulisan dan Penggandaan Laporan

Dalam tahap ini, semua kegiatan yang berhubungan dengan penelitian dan hasil yang dicapai ditulis dan dilaporkan kepada pihak-pihak yang berkepentingan dan bentuk laporan yang harus sesuai dengan aturan yang sudah ditetapkan.

Untuk lebih jelasnya, prosedur penelitian ini dapat dibuat dalam sebuah bagan sebagai berikut:



Gambar 3: Prosedur Penelitian

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis

a. Letak Geografis

Kecamatan Bantarkawung adalah salah satu Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Brebes Jawa Tengah. Terletak di sebelah barat daya Ibu Kota Kabupaten Brebes dengan batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Bumiayu.
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cilacap.
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Salem dan Kabupaten Cilacap.
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Tonjong dan Bumiayu.

b. Luas Wilayah

Luas wilayah Kecamatan Bantarkawung adalah 20.500 ha, terdiri dari :

- | | |
|------------------------|---------------------------|
| 1. Lahan Sawah | : 3.331 Ha terdiri dari: |
| a. Perairan Teknis | : 536 Ha |
| b. Perairan Sederhana | : 1.510 Ha |
| c. Tadah Hujan | : 1.645 Ha |
| 2. Lahan Bukan Sawah | : 17.169 Ha terdiri dari: |
| a. Pekarangan Bangunan | : 678 Ha |
| b. Perkebunan | : 4.252 Ha |
| c. Tambak / Kolam | : 2 Ha |
| d. Hutan Negara | : 11.781 Ha |
| e. Lain-lain | : 456 Ha |

c. Banyaknya Desa/Kelurahan di Kecamatan Bantarkawung.

Kecamatan Bantarkawung terdiri dari 18 desa / kelurahan yaitu:

1. Desa Cinanas
2. Desa Banjarsari
3. Desa Cibentang
4. Desa Telaga
5. Desa Karangpari
6. Desa Waru
7. Desa Pangebatan
8. Desa Ciomas
9. Desa Tambakserang
10. Desa Legok
11. Desa Terlaya
12. Desa Jipang
13. Desa Bantarkawung
14. Desa Bangbayang
15. Desa Bantarwaru
16. Desa Sindangwangi
17. Desa Pangerasan
18. Desa Kemandungan

2. Aspek Demografi

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk merupakan salah satu faktor yang penting dalam pembangunan. Namun, jumlah penduduk juga dapat menyebabkan timbulnya berbagai masalah, diantaranya masalah kesempatan kerja. Jumlah penduduk di Kecamatan Bantarkawung pada tahun 2008 sebesar 91.534 jiwa, yang terdiri dari 45.801 jiwa penduduk laki-laki dan 45.733 jiwa penduduk perempuan. Jumlah kepala keluarga sebanyak 25.283 kepala keluarga.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia Tahun 2008

Golongan Usia	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-14	14.753	13.213	27.966
15-59	27.393	28.376	54.769
60-64	1.498	1.683	3.181
65- ke atas	2.157	2.461	4.618
Jumlah	45.801	45.733	91.534

Sumber: Monografi Kecamatan Bantarkawung Tahun 2008

b. Kepadatan Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Bantarkawung berdasarkan data Monografi tahun 2008 adalah 447 jiwa/km, sedang luas wilayah Kecamatan Bantarkawung adalah 20.500 ha atau 6.533 km, sehingga dapat diketahui kepadatan penduduknya adalah 447 jiwa/km. Jumlah penduduk tersebut tersebar di 18 desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Kepadatan Penduduk Kecamatan Bantarkawung tahun 2008

Luas Wilayah (Ha)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk (km) / Jiwa	Rata – rata (Km) / Jiwa
20.500	91.534	447	3,62

Sumber: Laporan Monografi Kecamatan Bantarkawung Tahun 2008

3. Aspek Sosial Ekonomi

a. Mata Pencaharian Penduduk

Mata pencaharian merupakan sumber penghasilan bagi kehidupan manusia untuk dapat memenuhi segala macam kebutuhannya. Oleh karena itu, dalam memenuhi kebutuhannya manusia harus melakukan aktivitas atau pekerjaan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Dengan adanya aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan penduduk, maka akan menghasilkan suatu pendapatan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Penduduk Kecamatan Bantarkawung memiliki bermacam-macam mata pencaharian. Mata pencaharian ini dikerjakan oleh penduduk Bantarkawung sebagai kegiatan utama untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Agar lebih jelas, jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Bantarkawung dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 3: Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Tahun 2008

NO	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Pertanian	22.036	38,02
2	Buruh Tani	18.458	31,85
3	Nelayan	2	0,003
4	Pengusaha	846	1,49
5	Buruh Industri	1.754	3,02
6	Buruh Bangunan	3.382	5,83
7	Pedagang	2.984	5,14
8	Supir dan Kernet Angkutan	957	1,65
9	PNS / TNI / Polisi	1.027	1,77
10	Pensiunan	438	0,75
11	Lain – lain	2.559	4,41
Jumlah		54.461	100 %

Sumber: Laporan Monografi Kecamatan Bantarkawung Tahun 2008

b. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian sangat berperan dalam menunjang laju pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Jumlah sarana perekonomian yang terdapat di Kecamatan Bantarkawung yaitu: 3 buah pasar umum, 531 kios/warung, 2 Koperasi Unit Desa (KUD), 5 buah Koperasi Simpan Pinjam, 1 Bank Perkreditan Rakyat (BPR), dan 7 lumbung desa.

c. Sarana Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana yang sangat penting untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Di Kecamatan Bantarkawung telah dibangun gedung sekolah mulai dari Taman Kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar

(SD)/Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (MTS), Sekolah Menengah Atas (SMA)/Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Adapun jumlah sekolah yang ada di Kecamatan Bantarkawung adalah:

1. TK : 19
2. SD / MI : 73
3. SMP / MTS : 12
4. SMA Negeri : 2
5. SMK : 1
6. Kursus – kursus : 11

Tingkat pendidikan dapat mencerminkan status penduduk karena tingkat pendidikan yang ada dalam masyarakat merupakan indikasi kualitas hidup dari masyarakat itu sendiri. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, pada umumnya kualitas sumber daya manusianya lebih baik jika dibandingkan dengan seseorang yang tingkat pendidikannya rendah. Dengan diketahuinya komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan, maka dapat diperoleh gambaran melalui jenjang pendidikan mayoritas yang dapat dijangkau oleh penduduk suatu daerah. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk di Kecamatan Bantarkawung dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan Tahun 2008

NO	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum Tamat SD	26. 824	37
2	Tamat SD	33. 640	47
3	Tamat SMP	7. 474	10
4	Tamat SMA	3. 497	4,8
5	Tamat Akademik/Perguruan Tinggi	778	1,2
Jumlah		72. 213	100

Sumber: Laporan Monografi Kecamatan Bantarkawung Tahun 2008

d. Sarana Kesehatan

Kesehatan merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi manusia. Karena tanpa fisik dan jiwa yang sehat manusia tidak dapat melakukan aktivitas dengan baik. Di Kecamatan Bantarkawung telah tersedia sarana kesehatan untuk melayani masyarakat yang akan berobat atau memeriksakan kesehatan. Sarana kesehatan tersebut juga ditunjang oleh tenaga kesehatan yang memadai. Sarana kesehatan yang terdapat di Kecamatan Bantarkawung antara lain: 9 puskesmas, 2 rumah bersalin, 3 klinik pengobatan, 2 dokter, 25 bidan, 67 dukun bayi dan 9 jamban umum.

e. Sarana Peribadatan

Banyaknya penduduk menurut agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat di Kecamatan Bantarkawung pada tahun 2008 adalah 91.534 orang yang terdiri dari:

1. Agama Islam	: 91.500
2. Agama Kristen	: 16
3. Agama Katolik	: 18
4. Agama Hindu	: 0
5. Agama Budha	: 0
6. Konghucu	: 0

Jumlah tempat peribadatan yang ada di Kecamatan Bantarkawung tahun 2008 adalah:

1. Masjid	: 91
2. Mushola	: 369
3. Gereja	: 0
4. Pura	: 0
5. Kuil	: 0

f. Sarana Pengangkutan /Transportasi

Sarana transportasi di Kecamatan Bantarkawung sudah lancar, terutama jalan dan jembatan yang menghubungkan antara desa yang satu dengan desa yang lain, maupun dari desa ke kota Kecamatan. Adanya sarana dan prasarana

transportasi yang memadai akan memperlancar pula setiap kegiatan masyarakat yang bepergian ke pasar, sekolah, dan ke daerah lain baik jarak dekat maupun jarak jauh. Sarana transportasi yang ada di Kecamatan Bantarkawung adalah 15 perahu sampan, 9 mini bus, 117 truk, 105 mobil pribadi, 2.026 sepeda motor, 1.205 sepeda ontel, 13 dokar / delman, dan 18 becak.

B. Keadaan Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam

1. Sejarah Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam

Usaha kecil penyulingan minyak nilam pertama kali didirikan di Desa Legok pada tahun 1989. Salah seorang warga Desa Legok yaitu Bapak Nurudin/ Bapak A (dalam catatan lapangan 1) membawa benih nilam dari luar daerah yaitu daerah Purwokerto sebanyak 3 kg. Lalu Bapak A menanam dan mengembangbiakannya di Desa Legok. Setelah beberapa tahun, nilam tersebut berkembang dan banyak petani lain yang mengembangbiakannya, sehingga seluruh petani di Desa Legok menanam nilam tersebut dan akhirnya Desa Legok menjadi sentra perkebunan tanaman nilam. Karena tanaman nilam mempunyai nilai ekonomis yang cukup tinggi, maka para petani terus membudidayakan nilam di kebun mereka masing-masing. Setelah berhasil membudidayakan dalam jumlah yang cukup banyak, Bapak A mendirikan sebuah pabrik penyulingan minyak nilam di Dukuh Mayana Desa Legok dengan membuat satu tungku penyulingan. Dari awal berdiri sampai sekarang, usaha ini banyak mengalami kemajuan, baik dalam kuantitas maupun kualitas.

Usaha penyulingan ini masih bersifat tradisional, karena dalam melakukan proses produksinya masih bersifat sederhana dan semua kegiatannya dikerjakan oleh tenaga manusia. Modal usaha yang digunakan untuk melaksanakan operasional perusahaan berasal dari pengusaha sendiri dan bekerjasama dengan pengusaha yang membeli minyak nilam hasil produksi. Tenaga kerja yang digunakan seluruhnya berasal dari Kecamatan Bantarkawung, yaitu dari desa setempat, tetangga desa, atau tetangga yang masih menganggur. Usaha penyulingan minyak nilam ini semula dikenal dari pembicaraan penduduk bahwa

usaha penyulingan ini memberikan hasil yang menguntungkan. Hal tersebut mendorong penduduk lain untuk mendirikan usaha yang sama, sehingga usaha tersebut mulai berkembang di desa lain yaitu Desa Terlaya, Pangebatan, Tambak Serang, Bojong Neros, dan Dukuhgempol. Dalam perkembangannya, pabrik-pabrik yang telah berdiri itu tidak mampu beroperasi dengan baik dan akhirnya gulung tikar. Pabrik yang semula banyak berdiri di beberapa tempat di Kecamatan Bantarkawung kini hanya ada dua pabrik yang mampu bertahan, yaitu di Desa Legok dan Desa Terlaya. Bapak A, dalam catatan lapangan 1 menjelaskan, salah satu faktor yang menyebabkan sulitnya usaha ini dalam berkembang, yaitu adanya keterbatasan modal, adanya persaingan yang kurang sehat antar pedagang nilam, ketergantungan yang sangat besar kepada alam dalam pengeringan daun nilam, keterbatasan air bersih di sekitar pabrik, dan hama tanaman nilam yang sulit dibasmi.

Alasan yang melatarbelakangi usaha penyulingan minyak nilam ini yaitu sebagai sumber pendapatan dan juga untuk mengurangi jumlah pengangguran. Kegiatan usaha ini adalah memproduksi barang, yaitu berupa minyak nilam. Minyak nilam ini mempunyai banyak manfaat dan kegunaan. Minyak nilam digunakan oleh industri kosmetik dan sabun, yang menghasilkan parfum, shampo, bedak, minyak rambut, pasta gigi, tisu, serta *colegnet*. Minyak nilam juga digunakan oleh industri kimia dan obat-obatan, dengan hasil antara lain minyak kayu putih dan minyak gosok. Keberadaan usaha penyulingan ini didukung oleh tersedianya bahan baku dan tenaga kerja yang terampil.

Kecamatan Bantarkawung merupakan daerah pegunungan yang banyak terdapat lahan pertanian dan cocok ditanami nilam. Disamping itu, di Kecamatan Bantarkawung juga banyak tersedia tenaga kerja yang bersedia bekerja di usaha penyulingan minyak nilam ini sehingga proses produksi dapat berjalan dengan lancar.

Kecamatan Bantarkawung membawahi 18 desa/kelurahan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan ternyata dari 18 desa hanya ada 2 (dua) desa yang terdapat usaha penyulingan minyak nilam dengan jumlah penyulingan sebanyak 7 buah. Data mengenai lokasi usaha penyulingan ini diperoleh dari pegawai

Kecamatan Bantarkawung dilanjutkan dengan penelitian oleh peneliti, sedangkan data mengenai jumlah usaha penyulingan yang ada di tiap-tiap desa diperoleh dari Kepala Desa masing-masing desa. Usaha penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung telah menjadi mata pencaharian bagi penduduk, baik sebagai pengusaha, tenaga kerja, pencari kayu bakar, dan pedagang nilam. Usaha penyulingan ini tersebar di 2 desa yaitu Desa Legok dan Desa Terlaya. Untuk mengetahui persebaran usaha penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Persebaran Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam di Kecamatan Bantarkawung Tahun 2008.

No	Nama Desa	Jumlah	Jumlah Tenaga Kerja	%
1	Legok	4	300	0,51
2	Terlaya	3	200	0,35
Jumlah				0,86

Sumber: Data Primer

Usaha penyulingan minyak nilam yang terdapat di Desa Legok berjumlah 4 buah, semuanya milik Bapak A dalam catatan lapangan no.1. Jika dilihat dari jumlah tungku yang dimiliki, maka usaha penyulingan yang ada di Desa Legok termasuk skala usaha sedang. Usaha yang ada di Desa Legok menyerap tenaga kerja sebanyak 300 orang atau 0,51 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung.

Sedangkan usaha kecil penyulingan minyak nilam yang ada di Desa Terlaya yang dimiliki Bapak B dalam catatan lapangan no 2 mempunyai 3 buah tungku/ketel. Usaha yang ada di Desa Terlaya juga tergolong usaha skala sedang. Usaha penyulingan yang ada di Desa Terlaya ini menyerap tenaga kerja sebanyak 200 orang atau 0,34 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa jumlah seluruh tenaga kerja yang diserap oleh usaha kecil penyulingan minyak nilam sebanyak 500 orang. Dari kedua desa tersebut, usaha penyulingan yang banyak menyerap tenaga kerja adalah penyulingan yang berada di Desa Legok yaitu sebanyak 300 orang

atau sebesar 0,51 %. Sedangkan penyulingan minyak nilam yang ada di Desa Terlaya menyerap tenaga kerja sebanyak 200 orang atau sebesar 0,34 %. Tenaga kerja yang terserap dalam usaha penyulingan ini tidak hanya tenaga kerja laki-laki, tetapi ada juga tenaga kerja perempuan.

Untuk mengetahui daya serap usaha penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung terhadap penyerapan tenaga kerja, maka jumlah tenaga kerja yang terserap oleh usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung dibandingkan dengan jumlah angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung (Mudrajad Kuncoro 2006). Jumlah angkatan kerja di Kecamatan Bantarkawung sebanyak 57.950 orang, sedangkan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh usaha penyulingan minyak nilam sebanyak 500 orang. Jadi, usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung pada tahun 2008 menyerap tenaga kerja sebesar 0,86 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung.

Selain terserap pada usaha kecil penyulingan minyak nilam, tenaga kerja di Kecamatan Bantarkawung juga terserap pada sektor-sektor lain, yaitu sektor pertanian sebesar 38,02 %, buruh tani 31,85 %, nelayan 0,003 %, pengusaha 1,45 %, buruh industri 3,02 %, buruh bangunan 5,83 %, perdagangan 5,14 %, angkutan 1,65 %, Pegawai Negeri Sipil (PNS) 1,77 %, Pensiunan 0,75 %, dan lain-lain 0,86 %. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 6. Jumlah Penyerapan Tenaga Kerja Menurut Sektor Usaha Tahun 2008

No	Sektor Usaha	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Pertanian	22.036	38,02
2	Buruh tani	18.458	31,85
3	Nelayan	2	0,003
4	Pengusaha	864	1,49
5	Buruh Industri	1.754	3,02
6	Buruh bangunan	3.382	5,83
7	Pedagangan	2.984	5,14
8	Angkutan	957	1,65

9	PNS	1.027	1,77
10	Pensiunan	438	0,75
11	Penyulingan nilam	500	0,86
12	Lain-lain	2.059	3,55
Jumlah			100 %

Sumber : Data Primer

2. Proses Produksi / Proses Penyulingan

Penyulingan adalah proses pemisahan komponen yang berupa cairan atau padatan dari dua macam campuran atau lebih berdasarkan titik didihnya. Pada awal penyulingan, komponen-komponen yang bertitik didih lebih rendah akan tersuling terlebih dahulu, lalu disusul komponen-komponen yang bertitik didih tinggi (Yananti @ telkom.net).

Rendemen dan mutu minyak nilam dipengaruhi oleh keadaan daun nilam yang akan disuling, penanganan daun sebelum disuling, dan proses penyulingan sendiri. Penyulingan minyak nilam dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu direbus, dikukus, dan dengan uap. Penyulingan dengan cara direbus, daun nilam kering dimasukkan dalam katel berisi air dan dipanasi. Ketel dibuat dari bahan anti karat seperti *stainless steel*, besi, atau tembaga berlapis aluminium. Dari ketel akan keluar uap, kemudian dialirkan lewat pipa yang terhubung dengan kondensor (pendingin). Uap berubah menjadi air. Air yang sesungguhnya merupakan campuran minyak dan air itu akan menetes diujung pipa dan akan ditampung dalam wadah. Selanjutnya dilakukan proses pemisahan sehingga diperoleh minyak nilam murni.

Penyulingan cara kedua yaitu dengan dikukus. Mirip cara pertama, hanya saja antara daun nilam dan air dibatasi saringan berlubang. Daun nilam diletakkan di atas saringan, sementara air berada di bawahnya. Sistem penyulingan yang digunakan sangat berpengaruh terhadap kualitas minyak yang dihasilkan.

Penyulingan cara ketiga yaitu sistem penyulingan uap. Sistem ini dapat menjamin kesempurnaan produksi minyak nilam. Pada sistem ini bahan tidak kontak langsung dengan air maupun api. Prinsipnya, uap bertekanan tinggi

dialirkan dari ketel perebus air ke ketel berisi daun nilam (ada dua ketel). Uap air yang keluar dialirkan lewat pipa menuju kondensor hingga mengalami proses kondensasi. Cairan (campuran air dan minyak) yang menetes kemudian ditampung, selanjutnya dipisahkan untuk mendapatkan minyak nilam. (yananti @ telkom.net).

Proporsi antara daun dan tangkai perlu mendapat perhatian. Hasil penelitian Hernanai dan Risfaheri (1989) yang dikutip yananti @ telkom net menunjukkan bahwa semakin banyak proporsi daun dari tangkai akan menghasilkan rendemen yang lebih besar. Pada penelitian ini rendemen tertinggi ditunjukkan oleh perlakuan perbandingan daun dengan tangkai yaitu 1: 0,50.

Tekanan uap harus diatur dengan baik. Tekanan uap yang digunakan dimulai dengan tekanan rendah, kemudian dinaikkan untuk menguapkan komponen yang bertitik didih tinggi. Komponen minyak nilam yang paling penting terdapat dalam fraksi yang titik didihnya tinggi dan komponen tersebut hanya tersuling bila tekanan uap cukup tinggi dengan waktu penyulingan cukup lama. Tekanan uap yang dipakai biasanya mencapai 2,5–3,0 atmosfer. Apabila pada awal penyulingan langsung dilakukan pada tekanan tinggi, maka komponen kimia dalam minyak akan mengalami dekomposisi dan minyak akan rusak.

Umumnya proses penyulingan dilakukan selama 8-12 jam. Lama proses penyulingan sangat dipengaruhi oleh kondisi peralatan yang digunakan, kondisi proses yang diterapkan, serta tingkat kemurnian dan jumlah minyak yang diinginkan. Pengkajian untuk menentukan variasi antara tahapan tekanan uap yang digunakan dan lama waktunya perlu dilakukan untuk mendapatkan kondisi proses yang optimal (hemat bahan bakar, rendemen tinggi, mutu hasil destilasi tinggi). Tekanan uap yang tinggi, satu sisi dapat meningkatkan rendemen *patchouli* alkohol yang diperoleh, tapi sangat mungkin dapat mengakibatkan terjadinya polimerisasi serta meningkatkan rendemen. Semakin lama proses destilasi, semakin boros penggunaan uap, serta dapat menyebabkan terjadinya proses polimerisasi.

Air dalam proses penyulingan memegang peranan penting, khususnya sebagai media penghantar panas. Dalam penyulingan model uap langsung, maka

air diubah terlebih dahulu menjadi uap yang dilakukan pada sistem boiler / ketel uap. Dalam prosesnya uap air akan kontak dengan minyak yang terdestilasi. Jika air yang digunakan mengandung kotoran (yang mungkin dapat teruapkan juga), maka kotoran-kotoran tersebut dapat bereaksi dengan minyak atsiri sehingga dapat menurunkan minyak nilam yang dihasilkan. Air yang terlalu keruh juga akan mempercepat kerusakan ketel yang digunakan. Sebaiknya air yang digunakan dalam proses destilasi adalah air jernih serta tidak mengandung ion.

Penggunaan peralatan proses yang terbuat dari besi dan tembaga perlu dihindarkan. Peralatan yang terbuat dari logam besi dan tembaga dapat menyebabkan mutu minyak nilam yang dihasilkan tidak baik. Adanya ion besi dan tembaga dapat menimbulkan warna gelap pada minyak nilam karena terbentuk senyawa organ logam. Adanya ion besi dan tembaga yang terbawa dalam minyak nilam yang dihasilkan dapat mempercepat timbulnya reaksi oksidasi pada minyak nilam yang dihasilkan. Penggunaan peralatan yang terbuat dari *stainless steel* sangat dianjurkan.

Agar proses dapat terkontrol dengan baik khususnya dalam pengaturan tekanan uap, maka perlu diupayakan penggunaan ketel uap yang dilengkapi dengan pengatur tekanan / pengatur besar kecilnya api yang digunakan untuk pemasakan air. Kontruksi peralatan yang digunakan juga harus kuat sehingga dapat memungkinkan penggunaan uap bertekanan tinggi (3 atm) secara aman.

Proses produksi yang digunakan oleh pengusaha, baik yang ada di Desa Legok maupun di Desa Terlaya yaitu menggunakan sistem kukus. Alasan para pengusaha menggunakan sistem ini karena peralatan yang digunakan terjangkau dan hasil minyak yang dihasilkan juga bermutu baik. Alat-alat yang diperlukan dalam proses produksi antara lain: tungku, pipa, bak pendingin (kolam), drum, kran, plampet (alat penghantar panas), grobak, ganco (alat untuk memasukkan dan mengeluarkan nilam dari ketel), gedung untuk menampung bahan baku, tempat pembuangan limbah, dan skop (alat untuk membuang abu sisa pembakaran). Proses penyulingan yang dilakukan oleh para pengusaha di Kecamatan Bantarkawung dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Penyiapan bahan baku

Proses penyulingan minyak nilam dimulai dengan menyiapkan bahan baku berupa daun nilam.



2. Pemasakan

Bahan baku daun nilam kering dimasukkan ke dalam ketel yang sudah terisi air kemudian dimasak selama 12 jam. Dalam proses pemasakan bahan bakar yang digunakan, yaitu karet / ban bekas, kayu bakar, dan sisa daun nilam yang sudah dimasak.



3. Penyulingan

Selama proses pemasakan, uap air yang bercampur minyak dari tungku disuling melalui pipa. Proses ini bertujuan agar uap air yang merupakan campuran minyak dalam pipa berubah menjadi minyak murni.



4. Pendinginan

Pipa yang berisi uap direndam dalam bak air (kolam) yang berisi air sebagai pendingin. Proses ini bertujuan untuk memisahkan minyak dengan air. Berat jenis minyak yang lebih kecil dari berat jenis air, menyebabkan minyak berada di atas dan air berada di bawah kemudian dialirkan ke drum penampung.

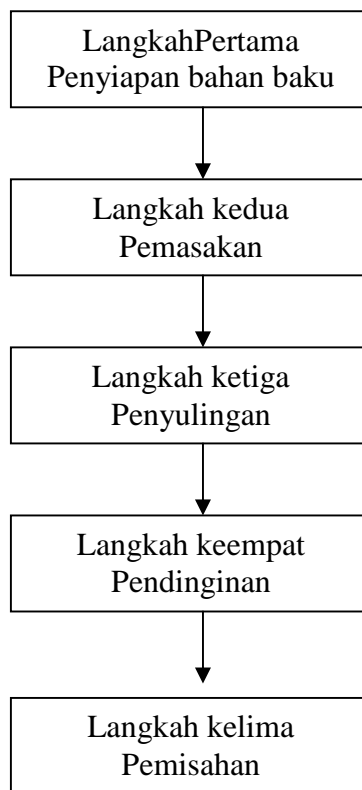


5. Pemisahan

Di dalam drum, minyak murni terpisah dengan air. Untuk mengambil minyak, para pekerja menggunakan busa dan gayung. Busa digunakan untuk menyerap minyak agar tidak terbuang. Minyak dalam drum penampung diam bil langsung oleh pekerja.



Proses penyulingan ini dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3: Skema Proses Penyulingan Minyak Nilam

3. Pemasaran

Hasil produksi usaha penyulingan minyak nilam yang ada di Kecamatan Bantarkawung dikonsumsi oleh perusahaan – perusahaan yang bergerak di bidang pembuat obat-obatan dan kosmetik. Pemasaran hasil produksi penyulingan minyak nilam baik yang ada di Desa Legok maupun di Desa Terlaya dipasarkan langsung kepada agen (pengusaha minyak). Pengusaha penyulingan sudah mengadakan

kesepakatan harga dengan pengusaha minyak untuk setiap satu kilogram minyak yang akan dijual sebelum minyak dibawa ketempat pembeli. Harga minyak melalui agen berkisar antara Rp. 500.000 – Rp. 800.000 tergantung kualitas minyak. Para agen memasarkan minyak nilam kepada eksportir yang ada di daerah maupun yang ada di Jakarta. Salah satu agen yang ada yaitu di Garut Jawa Barat dan Purwokerto Jawa Tengah.

Sebelum para pengusaha penyulingan minyak nilam memasarkan minyaknya langsung ke agen, mereka juga pernah memasarkan minyaknya lewat pedagang perantara. Namun seiring berkembangnya waktu dan pengalaman para pengusaha, kini pengusaha penyulingan tidak lagi menjual minyak kepada pedagang perantara. Para pengusaha langsung menjual minyaknya kepada agen. Para pengusaha mempunyai mobil pribadi untuk mengangkut langsung minyak mereka ke agen, mereka lebih memilih menjual langsung ke para agen karena harga minyak di agen lebih tinggi.

Hambatan dan permasalahan yang dihadapi oleh para pengusaha yaitu:

1. Bahan baku yang dipergunakan seringkali tidak beragam sehingga akan menurunkan harga minyak di pasaran.
2. Mutu minyak nilam yang dihasilkan belum mencapai tingkat produk yang optimal seperti rendemen yang belum stabil sehingga kandungan minyaknya kurang baik.
3. Tata niaga minyak nilam di dalam negeri maupun di luar negeri masih sangat panjang. Untuk sampai ke tangan eksportir melewati banyak pedagang/pedagang perantara. Demikian pula untuk sampai ke industri pengolah di luar negeri melewati banyak agen. Hal ini mengakibatkan harga yang diterima di tingkat produsen / petani sangat rendah.
4. Harga minyak nilam sangat fluktuatif, hal ini sangat menyulitkan produsen dalam merencanakan perhitungan usaha penyulingan minyak nilam.
5. Semakin maraknya pengguna bahan sintetis sebagai pengganti bahan alami untuk kosmetik.
6. Harga minyak nilam sangat fluktuatif, hal ini sangat menyulitkan produsen dalam merencanakan perhitungan usaha penyulingan minyak nilam.

7. Semakin maraknya penggunaan bahan sintetis sebagai pengganti bahan alami untuk kosmetik.

C. Peranan Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

1. Penyerapan Tenaga Kerja

a. Asal Para Pekerja Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam.

Tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting dalam melangsungkan kegiatan pada usaha penyulingan minyak nilam. Tenaga kerja yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan usaha penyulingan minyak nilam adalah tenaga kerja manusia. Tenaga kerja ini mudah diperoleh dari sekitar lokasi pabrik karena para pekerja berasal dari penduduk setempat yang merupakan tetangga dari pengusaha. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa para pekerja bertempat tinggal di sekitar lokasi pabrik. Para pekerja memiliki hubungan yang erat dengan pengusaha. Bapak C dalam catatan lapangan no 3, mengatakan bahwa alasan para pengusaha menggunakan tenaga para tetangga adalah untuk membantu tetangga yang masih menganggur, sehingga dapat mengurangi pengangguran. Dengan bekal kemauan dan keterampilan sederhana, para pekerja dapat bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam tanpa melalui persyaratan tertentu, seperti tingkat pendidikan, pengalaman kerja, maupun surat lamaran. Para pekerja bisa bekerja sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Tenaga kerja yang berasal dari penduduk setempat dapat memberikan dampak positif bagi para pengusaha. Dengan menggunakan tenaga kerja dari penduduk setempat, maka para pengusaha tidak kesulitan dalam mencari tenaga kerja untuk menjalankan usahanya karena tenaga kerja yang dibutuhkan sudah tersedia. Disamping itu, para pengusaha tidak perlu menyediakan prasarana seperti listrik, air dan perumahan bagi karyawan, sehingga bisa melakukan penghematan. Sebaliknya, penduduk setempat yang bekerja pada usaha penyulingan ini dapat memperoleh keuntungan. Adanya usaha penyulingan minyak nilam di dekat tempat tinggal mereka, maka para pekerja tidak perlu

mencari pekerjaan di luar daerah yang jauh dengan tempat tinggal mereka. Para pekerja tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi, sehingga tidak mengurangi upah yang mereka terima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7. Asal Pekerja Tetap Penyulingan Minyak Nilam.

No	Nama Desa	Jumlah	Persentase (%)
1	Legok	2	6,7
2	Mayana	14	46,7
3	Cibirus	4	13,3
4	Cikuning	10	33,3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer yang diolah Sendiri.

Dari data yang diperoleh, ternyata jumlah tenaga kerja tetap yang paling banyak berasal dari Mayana yaitu sebanyak 14 orang atau sebesar 2,8 % dari tenaga kerja yang ada. Mayana merupakan tempat berdirinya pabrik penyulingan minyak nilam yang dimiliki Bapak Nurudin. Di sini juga merupakan tempat yang paling banyak terdapat penyulingan minyak nilam, oleh karena itu tidak heran jika tenaga kerja yang terserap juga paling banyak berasal dari Mayana. Tenaga kerja yang terserap oleh usaha ini juga banyak berasal dari Cikuning. Cikuning merupakan tempat berdirinya penyulingan milik Bapak Ujang. Oleh karena itu banyak tenaga kerja berasal dari daerah ini. Jumlah tenaga terserap yang berasal dari Cikuning berjumlah 10 orang atau sebesar 2 % dari jumlah tenaga kerja tetap yang terserap. Legok dan Cibirus, merupakan tetangga dari kedua daerah tersebut, oleh karena itu banyak juga pekerja yang berasal dari daerah itu. Banyaknya tenaga kerja yang terserap dari daerah Cibirus yaitu sebanyak 4 orang atau sebesar 0,8 % dari tenaga kerja tetap. Sedangkan dari Legok sebanyak 2 orang atau 0,4 % dari jumlah tenaga kerja tetap yang ada.

Selain tenaga kerja tetap, tenaga kerja tidak tetap juga banyak terserap oleh usaha ini, banyaknya tenaga kerja tidak tetap yang terserap oleh usaha ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8. Asal Pekerja Tidak Tetap Usaha Kecil Penyulingan minyak Nilam.

No	Asal Pekerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Legok	30	6,87
2	Mayana	80	18,2
3	Cibirus	20	4,6
4	Cikuning	59	13,4
5	Bojong Neros	25	5,7
6	Limbangan	35	7,98
7	Karang Tengah	40	9,1
8	Parigi	33	7,51
9	Sindang Wangi	37	8,42
10	Bantar Waru	25	5,7
11	Jetak	45	10,25
12	Secang	10	2,27
Jumlah		439	100

Sumber: Data Primer yang diolah Sendiri.

Tenaga kerja tidak tetap umumnya mereka yang aktivitasnya lebih banyak di luar usaha ini. Tetapi mereka kadang-kadang bekerja pada usaha ini jika diminta untuk bekerja menyelesaikan pekerjaan yang ada. Misalnya musim panen atau pada musim tanam. Tenaga kerja tidak tetap banyak berasal dari daerah setempat yaitu daerah Mayana yaitu sebanyak 80 orang atau sebesar 16 % dari tenaga kerja tidak tetap.

b. Tingkat Pendidikan Para Pekerja Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam.

Dari data yang diperoleh, tingkat pendidikan tenaga kerja diketahui bahwa tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh para pekerja berbeda-beda antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain. Berdasarkan keterangan informan yang ditemui di lapangan, diperoleh sejumlah pendapat yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh para pekerja yaitu tamat SD, SLTP, SMA, dan ada juga yang tamat Diploma. Namun

sebagian besar pekerja hanya tamat SD. Dengan demikian, diketahui bahwa tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh para pekerja penyulingan, paling rendah adalah tamatan SD dan paling tinggi adalah tamatan Diploma. Hal ini memberikan gambaran bahwa sebagian besar para pekerja berpendidikan rendah dan mempunyai keterampilan terbatas.

Latar belakang tingkat pendidikan formal para pekerja tidak mempengaruhi kualitas dan kemampuan para pekerja dalam melaksanakan pekerjaannya. Untuk menjadi pekerja pada usaha ini tidak memerlukan persyaratan pendidikan tertentu seperti bekerja pada instansi pemerintah maupun swasta yang harus melewati berbagai seleksi terlebih dahulu. Untuk bekerja pada usaha ini yang paling penting mempunyai kemauan. Sedangkan keterampilan yang diperlukan yaitu memasak daun nilam, menyetek, dan menjemur, semuanya bisa dipelajari dengan cepat. Kegiatan pada usaha penyulingan ini tidak memerlukan tenaga kerja yang ahli dengan tingkat pendidikan tinggi. Dengan bekal tingkat pendidikan yang dimiliki dan keterampilan sederhana para pekerja bisa bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam. Tingkat pendidikan yang dimiliki para pekerja juga tidak berpengaruh terhadap upah yang mereka terima. Upah yang diterima para pekerja ditentukan berdasarkan tugas masing-masing pekerja.

Uraian tersebut di atas memberikan gambaran bahwa usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung berperan menyerap tenaga kerja dari berbagai latar belakang pendidikan. Hal tersebut dapat dibuktikan bahwa para pekerja dengan tingkat pendidikan formal yang berbeda mampu bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam. Tingkat pendidikan ternyata tidak berpengaruh terhadap kualitas dan kemampuan mereka dalam melaksanakan pekerjaan pada usaha penyulingan ini.

Tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap kinerja para pekerja karena usaha penyulingan minyak nilam merupakan usaha yang masih bersifat tradisional, sehingga dalam melangsungkan kegiatannya tidak membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keahlian serta tingkat pendidikan yang tinggi. Seluruh kegiatan usaha ini dapat dikerjakan hanya berdasarkan latihan dan pengalaman.

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh para pekerja bukan merupakan syarat mutlak untuk bekerja pada usaha ini. Dengan demikian usaha penyulingan ini mempunyai peranan untuk menyerap tenaga kerja yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan keterampilan yang terbatas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 9. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Tetap Penyulingan Minyak Nilam.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Lulus SD	5	8,2
2	SD	39	63,94
3	SMP/MTS	15	24,60
4	SMA/SMK	1	1,63
5	Diploma	1	1,63
6	Sarjana	0	0
Jumlah		61	100

Sumber: Data Primer yang diolah Sendiri.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui dengan jelas bahwa usaha ini menyerap tenaga kerja yang berpendidikan rendah. Sebanyak 39 atau sebesar 7,8 % tenaga kerja tetap yang bekerja pada usaha ini adalah tamatan SD. Tingkat pendidikan tenaga kerja tidak tetap yang bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Tenaga Kerja Tidak Tetap Penyulingan Minyak Nilam.

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Tidak Lulus SD	60	13,67
2	SD	218	49,66
3	SMP/MTS	131	29,84
4	SMA/SMK	30	6,83
5	Diploma	0	0
6	Sarjana	0	0
Jumlah		439	100

Sumber: Data Primer yang diolah Sendiri.

Dari data yang diperoleh menunjukkan bahwa tenaga kerja berpendidikan rendah yaitu lulusan SD masih mendominasi tenaga kerja pada usaha ini. Sebanyak 218 orang atau sebesar 43,6 % adalah tenaga kerja tidak tetap adalah lulusan SD.

c. Pekerjaan Sampingan.

Usaha penyulingan minyak nilam merupakan salah satu pekerjaan pokok bagi para pekerja. Bapak G dalam catatan lapangan no.7 menyatakan bahwa alasan para pekerja menjadikan penyulingan minyak nilam sebagai pekerjaan pokok adalah karena kesulitan mencari pekerjaan, sehingga dari pada menganggur, mereka lebih baik bekerja pada penyulingan ini. Selain itu bekerja pada usaha ini tidak membutuhkan persyaratan tertentu yang menyulitkan. Penghasilan yang diperoleh dapat mencukupi kebutuhan hidup para pekerja. Keberadaan usaha penyulingan ini telah memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat di sekitarnya. Usaha penyulingan minyak nilam dapat menyediakan lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh penduduk setempat yang tidak tertampung di sektor lain. Jumlah usaha penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung sebanyak 7 buah. Dari keseluruhan jumlah tersebut menyerap tenaga kerja sebanyak 500 orang atau sebesar 0,86 % angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung. Tenaga kerja yang terserap oleh usaha penyulingan minyak nilam ini tidak hanya tenaga kerja laki-laki, tetapi ada juga tenaga kerja perempuan. Tenaga kerja yang paling banyak terserap oleh usaha ini adalah di Desa Legok, yaitu sebanyak 300 orang atau 0,51 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung, sedangkan di Desa Terlaya menyerap 200 orang atau 0,34 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung. Hal ini membuktikan bahwa usaha ini dapat mengurangi pengangguran di daerah setempat. Untuk mengetahui secara jelas jumlah tenaga kerja yang terserap oleh usaha ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 11. Tenaga Kerja yang Terserap Oleh Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam.

No	Pekerjaan	Jumlah	Persentase (%)
1	Penyetek	55	11
2	Penanam	95	19
3	Pemelihara Tanaman	40	8
4	Penjemur	40	8
5	Penyuling	26	5,2
6	Kelompok Tani/Petani	89	17,8
7	Pedagang Nilam	101	20,2
8	Sopir	18	3,6
9	Pencari Kayu Bakar.	20	4
10	Tenaga Operasional	16	3,2
Jumlah		500	100

Sumber: Data Primer yang diolah Sendiri.

Dari penjelasan dan tabel di atas dapat diketahui bahwa banyak tenaga kerja yang terserap oleh usaha ini sebagai pedagang kecil yaitu sebanyak 89 orang atau sebesar 20,2 % dari jumlah tenaga kerja yang ada. Usaha penyulingan ini juga memberikan kesempatan kepada masyarakat yang berpendidikan rendah untuk menjadi pekerja tetap, jumlah tenaga kerja tetap yang ada pada usaha ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 12. Jumlah Tenaga Kerja Tetap Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam.

No	Asal Pekerja	Jumlah	Persentase
1	Legok	5	8,2
2	Mayana	29	47,54
3	Cibirus	7	11,48
4	Cikuning	20	32,78
Jumlah		61	100

Sumber: Data Primer yang diolah Sendiri.

Jumlah tenaga kerja tetap paling banyak yaitu berasal dari daerah Mayana karena daerah ini adalah tempat berdirinya pabrik penyulingan minyak nilam yang ada di Kecamatan Bantarkawung.

Tabel 13. Jumlah Tenaga Kerja Tidak Tetap Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam.

No	Asal Pekerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Legok	30	6,83
2	Mayana	80	18,22
3	Cibirus	20	4,56
4	Cikuning	25	5,7
5	Bojong Neros	25	5,7
6	Limbangan	35	7,97
7	Karang Tengah	40	9,11
8	Parigi	33	7,52
9	Sindang Wangi	37	8,43
10	Bantar Waru	59	13,44
11	Jetak	45	10,25
12	Secang	10	2,27
Jumlah		439	100

Sumber: Data Primer yang diolah Sendiri.

Tabel 14. Jumlah Tenaga Kerja Tetap yang Mempunyai Pekerjaan Sampingan.

No	Asal Pekerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Legok	2	6,69
2	Mayana	14	46,68
3	Cibirus	4	13,4
4	Cikuning	10	33,3
Jumlah		30	100

Sumber: Data Primer yang diolah Sendiri.

Tabel 15. Jumlah Tenaga Kerja Tetap yang Tidak Mempunyai Pekerjaan Sampingan.

No	Asal Pekerja	Jumlah	Persentase (%)
1	Legok	3	9,68
2	Mayana	15	48,39
3	Cibirus	3	9,68
4	Cikuning	10	32,25
Jumlah		31	100

Sumber: Data Primer yang di Olah Sendiri

2. Meningkatkan Kesejahteraan.

a. Peningkatan Ekonomi Keluarga.

Adanya usaha penyulingan ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Dengan adanya peningkatan pendapatan maka kesejahteraan keluarga bertambah sehingga pendidikan anak-anaknya juga meningkat. Usaha kecil penyulingan minyak nilam ini juga dapat mengurangi laju urbanisasi karena lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja yang masih menganggur telah tersedia di dekat tempat tinggal mereka. Dengan adanya usaha penyulingan ini para pengusaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Usaha penyulingan minyak nilam tidak hanya merupakan sumber penghasilan bagi para pekerja dan pengusaha, tetapi juga memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar yang menjual nilam kering maupun nilam basah dan pencari kayu bakar yang menjual kayunya kepada pengusaha penyulingan minyak nilam ini. Dengan demikian, usaha penyulingan minyak nilam yang ada di Kecamatan Bantarkawung dapat mengurangi jumlah pengangguran di daerah setempat, mengurangi laju urbanisasi dan merupakan sumber pendapatan bagi para pengusaha dan para pekerja, sehingga jumlah kemiskinan di daerah tersebut juga berkurang. Adanya usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung merupakan salah satu cara untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat yang masih menganggur. Keberadaan usaha penyulingan

minyak nilam ini dapat menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat karena tenaga kerja yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan usaha berupa tenaga kerja manusia. Proses produksi yang dilakukan oleh para pengusaha masih bersifat tradisional. Peralatan yang digunakan dalam proses produksi adalah peralatan sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia. Tenaga kerja yang diperlukan dalam proses produksi sebanyak 4 orang untuk setiap tungku.

Jam kerja pada usaha penyulingan minyak nilam ini berbeda-beda antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain tergantung tugas masing-masing pekerja dalam kegiatan usaha penyulingan minyak nilam. Tenaga kerja yang paling lama adalah tenaga kerja yang memasak nilam karena bekerja sampai proses produksi selesai. Sedangkan sopir/pengemudi dan tenaga kerja lainnya bekerja lebih pendek. Jam kerja rata-rata 8 jam per hari. Bapak F dalam catatan lapangan no.6 menyatakan bahwa perbedaan jam kerja antara tenaga kerja yang memasak dengan tenaga kerja lain mempengaruhi upah yang mereka terima. Untuk tenaga kerja yang memasak daun nilam (penyuling) menerima upah Rp.40.000,00 per hari, sedangkan untuk tenaga kerja lain menerima upah Rp.15.000,00 per hari untuk tenaga kerja laki-laki, sedangkan untuk tenaga kerja perempuan Rp. 12.000,00 per hari. Usaha ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar karena ada penghasilan yang mereka terima. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 16. Upah Tenaga Kerja Laki-laki Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam.

No	Pekerjaan	Upah (Rp)
1	Penyuling	40.000
2	Penyetek	15.000
3	Penanam	15.000
5	Penjemur	12.000
10	Tenaga Operasional	12.000

Sumber: Data Primer yang diolah Sendiri.

Dari penjelasan di atas, upah yang paling banyak diterima adalah oleh tenaga penyuling. Tenaga penyuling mendapat upah yang paling banyak karena pekerjaan yang mereka kerjakan lebih berat dan jam kerja mereka juga lebih lama. Tidak semua pekerja yang bekerja pada usaha ini adalah tenaga kerja laki-laki. Ada juga tenaga kerja perempuan yang bekerja pada usaha ini. Untuk tenaga kerja perempuan mereka mendapatkan upah lebih rendah jika dibandingkan dengan upah yang diterima oleh tenaga kerja laki-laki. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 17. Upah Tenaga Kerja Perempuan Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam.

No	Pekerjaan	Upah (Rp)
1	Penyetek	12.000
2	Penanam	12.000
3	Penjemur	12.000

Sumber: Data Primer yang diolah Sendiri.

Tenaga kerja perempuan yang dipekerjakan dalam usaha ini adalah tenaga kerja penyetek, penanam, dan penjemur.

b. Tingkat Pendidikan Anak-anak Para Pekerja.

Masyarakat sekitar dan para pekerja yang bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam ini memperoleh tambahan pendapatan. Dengan bertambahnya pendapatan yang diterima oleh para pekerja, sangat berpengaruh terhadap tingkat pendidikan keluarga terutama pendidikan anak-anaknya. Bagi para pekerja yang sudah mempunyai anak, usaha ini sangat membantu mereka dalam membiayai pendidikan anak-anaknya. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa usaha kecil penyulingan minyak nilam yang ada di Kecamatan Bantarkawung sangat membantu masyarakat sekitar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga dan pendidikan anak-anaknya.

Tabel 18. Tingkat Pendidikan Anak-anak Para Pekerja.

No	Pendidikan Anak	Jumlah	Persentase (%)
1	Tidak Lulus SD	0	0
2	TK	10	38,46
2	SD	7	26,92
3	SMP/MTS	4	15,38
4	SMA/SMK	1	3,85
6	Diploma	1	3,85
7	Sarjana	3	11,54
Jumlah		26	100

Sumber: Data Primer yang di Olah Sendiri

D. Pembahasan Hasil Observasi

1. Penyerapan Tenaga Kerja

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat 2 desa dari 18 desa yang ada di Kecamatan Bantarkawung yang terdapat usaha penyulingan minyak nilam yaitu Desa Legok dan Desa Terlaya dengan jumlah penyulingan sebanyak 7 buah. Usaha penyulingan yang ada di Desa Legok menyerap tenaga kerja sebanyak 300 orang atau 0,51 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung. Sedangkan usaha penyulingan yang ada di Desa Terlaya menyerap tenaga kerja sebanyak 200 orang atau 0,34 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung.

Tenaga kerja yang diserap oleh usaha kecil penyulingan minyak nilam ini sebanyak 500 orang. Untuk mengetahui daya serap usaha penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung terhadap penyerapan tenaga kerja, maka jumlah tenaga kerja yang terserap oleh usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung dibandingkan dengan jumlah seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung. Jumlah angkatan kerja di Kecamatan Bantarkawung sebanyak 57.950 orang, sedangkan jumlah tenaga kerja yang diserap oleh usaha penyulingan minyak nilam sebanyak 500 orang. Jadi, usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung pada tahun 2008

menyerap tenaga kerja sebesar 0,86 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung. Usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung merupakan salah satu cara untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat yang masih menganggur. Keberadaan usaha penyulingan minyak nilam ini dapat menciptakan peluang kerja bagi penduduk setempat karena tenaga kerja yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan usaha berupa tenaga kerja manusia.

2. Peningkatkan Kesejahteraan.

Adanya usaha penyulingan ini dapat meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga. Dengan adanya peningkatan pendapatan maka kesejahteraan keluarga bertambah sehingga pendidikan anak-anaknya juga meningkat. Usaha kecil penyulingan minyak nilam ini juga dapat mengurangi laju urbanisasi karena lapangan pekerjaan yang dibutuhkan oleh tenaga kerja yang masih menganggur telah tersedia di dekat tempat tinggal mereka.

Dengan adanya usaha penyulingan ini para pengusaha memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan mereka. Usaha penyulingan minyak nilam tidak hanya merupakan sumber penghasilan bagi para pekerja dan pengusaha, tetapi juga memberikan pendapatan tambahan bagi masyarakat sekitar yang menjual nilam kering maupun nilam basah dan pencari kayu bakar yang menjual kayunya kepada pengusaha penyulingan minyak nilam ini. Dengan demikian, usaha penyulingan minyak nilam yang ada di Kecamatan Bantarkawung dapat mengurangi jumlah pengangguran di daerah setempat, mengurangi laju urbanisasi, meningkatkan ekonomi para pengusaha dan para pekerja. Dengan adanya peningkatan ekonomi tersebut, kemiskinan berkurang, kesejahteraan meningkat, dan pada akhirnya pendidikan anak-anak mereka juga meningkat.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Kesimpulan

Data analisis yang terkumpul, peneliti dapat mengambil kesimpulan tentang peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung sebagai berikut:

1. Usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung merupakan usaha kecil pedesaan yang bersifat tradisional. Pemasaran produk yang dihasilkan adalah melalui pedagang perantara/agen. Proses produksi yang dilakukan menggunakan sistem kukus.
2. Usaha penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung memiliki kemampuan untuk menyerap tenaga kerja, khususnya tenaga kerja yang berpendidikan rendah dan memiliki keterampilan terbatas. Hal ini dapat diketahui dari tingkat pendidikan pekerja yang sebagian besar adalah tamat SD. Jumlah usaha penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung berjumlah 7 buah. Dari jumlah tersebut menyerap tenaga kerja sebanyak 500 orang atau sebesar 0,86 % dari seluruh angkatan kerja yang ada di Kecamatan Bantarkawung.

B. IMPLIKASI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada para pengusaha dan pemerintah mengenai peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam dalam menyerap tenaga kerja sehingga pemerintah dapat membantu pengusaha dalam bidang permodalan dan pengelolaan untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada. Dengan diketahuinya peranan usaha penyulingan minyak nilam terhadap penyerapan tenaga kerja maka baik pengusaha maupun petani diharapkan dapat mengadakan kerja sama dengan berbagai pihak termasuk

perhutani setempat agar lahan kehutanan milik perhutani bisa ditanami nilam sehingga dapat membantu usaha penyulingan ini untuk lebih berkembang.

C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam terhadap penyerapan tenaga kerja di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes, maka saran yang dapat diberikan sebagai sumbangan pemikiran di bidang pengolahan dan pengembangan usaha penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung Kabupaten Brebes yaitu:

1. Kepada pengusaha usaha kecil penyulingan minyak nilam
 - a. Pengusaha seharusnya membuat perencanaan yang baik dalam pemasangan dan pembuatan alat-alat produksi agar tidak terjadi kerusakan alat.
 - b. Pengusaha perlu menyiapkan tenaga khusus yang berkompeten dalam pemeliharaan alat-alat produksi yang digunakan agar kondisi peralatan tetap baik.
 - c. Untuk mengatasi kesulitan bahan baku pada musim hujan, sebaiknya disediakan tempat khusus untuk penjemuran dan penyimpanan agar pada musim hujan tetap dapat berproduksi, sehingga para pekerja tetap dapat bekerja.
 - d. Sebaiknya pengusaha melakukan publisitas untuk memperkenalkan produknya agar lebih dikenal. Salah satu cara yang dapat digunakan yaitu melalui internet.
 - e. Karena pengusaha menjual langsung barangnya ke agen, menyebabkan pemborosan biaya distribusi. Oleh karena itu pengusaha harus mencari cara agar pembeli bersedia datang langsung kepada pengusaha untuk membeli barang.
 - f. Pengusaha dan masyarakat seharusnya mengembangkan usaha penyulingan minyak nilam ini di desa-desa lain di Kecamatan Bantarkawung yang masih berpotensi untuk berkembang agar lebih banyak tenaga kerja yang terserap.

2. Kepada Para Pekerja

Para pekerja harus selalu berusaha meningkatkan keterampilannya agar usaha penyulingan ini semakin berkembang.

3. Kepada aparat pemerintah Kecamatan Bantarkawung

- a. Mengingat keberadaan usaha penyulingan minyak nilam ini sangat bermanfaat dalam menyerap tenaga kerja, dan mempunyai potensi untuk berkembang, maka perlu diupayakan menjaga kelangsungan usaha penyulingan minyak nilam dengan memberikan penyuluhan tentang sistem produksi yang lebih baik sehingga usaha ini lebih berkembang dan peranannya dalam menyerap tenaga kerja dapat ditingkatkan.
- b. Pemerintah Kecamatan Bantarkawung harus secara aktif membantu petani dan pengusaha mengadakan komunikasi dengan berbagai pihak termasuk perhutani untuk melakukan kerja sama agar lahan kehutanan milik perhutani dapat dimanfaatkan untuk ditanami nilam sehingga ketersediaan bahan baku dapat tercukupi.
- c. Usaha penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung sangat berpotensi untuk berkembang, maka pemerintah perlu mendukung para pengusaha dengan cara memberikan subsidi dan kredit dengan bunga rendah (kredit lunak).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohman Fathoni. 2006. *Metodologi Penelitian & Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Basu Swasta dan Ibnu Sukotjo W. 1999. *Pengantar Bisnis Modern*. Yogyakarta: Liberty.
- Deddy Mulyana. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Ecpose. 2003. *Ekonomi Pancasila VS Hantu Globalisasi*. Jember: Lembaga Pers Mahasiswa Ekonomi (LPME) Fakultas Ekonomi Universitas Jember-Jawa Timur.
- Ester Jawanti. 2003. *Peranan Industri Kecil Penyulingan Minyak Cengkeh Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kecamatan Ngargoyoso Kabupaten Karang Anyar*. Skripsi. FKIP UNS.
- [http: // Tri Yanto, Karseno, Erminawati. Yananti @ Telokm. Net / 2006 / Perbaikan Mutu Minyak Nilam](http://www.telokm.net). Diakses tanggal 10 Februari 2006.
- Irawan dan Suparmoko. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPEE.
- Lexy J. Moeloeng. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- _____. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung; PT Remaja Rosdakarya.
- Moh. Nazir. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mudrajat Kuncoro, 2006, *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) STIM YKPN d/h AMP YKPN.
- Nana Syaodiah Sukmadinata. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pandji Anoraga dan Djoko Sudantoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Semarang: Rineka Cipta.
- Sanapiah Faisal. 2001. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Suharsimi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

_____. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta :PT Rineka Cipta.

Sugiyono. 2001. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.

Sutopo, HB. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.

Soekawati. *Pengantar Agriindustri*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Sutrisno Iwantono,2003, *Kiat Sukses Berwirausaha*. Jakarta: PT. gamedia.

Sjamsoe'od Sadjad. 2001. *Agribisnis Yang Membumi*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.

LAMPIRAN

Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
1. Keadaan usaha kecil penyulingan minyak nilam	a. Sejarah b. Proses Produksi	1. Bagaimana sejarah berdirinya usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung? 2. Sistem produksi apakah yang digunakan dalam proses produksi? 3. Alat-alat produksi apa sajakah yang digunakan dalam proses produksi? 4. Berdasarkan periode waktunya, bagaimanakah proses produksi dilakukan? 5. Bagaimana cara memperoleh bahan baku yang dibutuhkan?

<p>2. Peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam</p>	<p>c. Pemasaran</p> <p>Penyerapan tenaga kerja</p> <p>a. Tingkat pendidikan (formal dan informal)</p>	<p>6. Bagaimana strategi pemasaran yang dilakukan?</p> <p>7. Bagaimana saluran distribusinya?</p> <p>8. Hambatan apa sajakah yang dialami oleh pengusaha dalam memasarkan produknya?</p> <p>9. Tingkat pendidikan apa yang harus dipenuhi untuk bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam?</p> <p>10. Apakah diperlukan keterampilan tertentu untuk bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam?</p>
--	---	--

	<p>b. Karakteristik Tenaga Kerja</p>	<p>11. Dari manakah para pekerja berasal?</p> <p>12. Berapa jam para pekerja bekerja dalam sehari?</p> <p>13. Bagaimana pembagian tugas para pekerja?</p> <p>14. Apakah para pekerja mempunyai pekerjaan sampingan?</p> <p>15. Lapangan kerja Apa sajakah yang tersedia di Kecamatan Bantarkawung?</p>
--	--------------------------------------	--

Lampiran 2

CATATAN LAPANGAN

Catatan Lapangan No. 1

Nama : Bapak A
Tanggal : 10 April 2008
Jam : 09.00

Sejarah Usaha Kecil Penyulingan Minyak Nilam

Usaha kecil penyulingan minyak nilam yang ada di Kecamatan Bantarkawung pada mulanya hanya ada satu yaitu berada di Desa Legok yang didirikan pada tahun 1989. Usaha tersebut masih bersifat tradisional, proses produksi yang dilakukan menggunakan teknologi sederhana yang dikerjakan oleh tenaga manusia.

Modal usaha yang digunakan berasal dari pemilik sendiri dan kerjasama dengan perorangan. Tenaga kerja yang digunakan berasal dari daerah setempat yaitu para tetangga yang masih menganggur. Usaha penyulingan minyak nilam mulai dikenal dari pembicaraan penduduk bahwa usaha penyulingan ini memberikan hasil yang menguntungkan. Hal tersebut mendorong beberapa penduduk desa lain di luar Desa Legok kecamatan Bantarkawung mendirikan usaha yang sama sehingga usaha penyulingan ini berkembang di beberapa desa seperti Desa Terlaya, Salem, Bantarkawung, dan Tambakserang. Alasan para pengusaha mendirikan penyulingan ini yaitu selain sebagai sumber pendapatan juga untuk mengurangi pengangguran di daerah setempat. Kegiatan utama dari usaha ini adalah memproduksi barang setengah jadi yaitu berupa minyak dengan bahan baku daun nilam. Minyak nilam merupakan barang setengah jadi yang dimanfaatkan sebagai bahan pembuat parfum dan kosmetik. Keberadaan usaha ini didukung oleh tersedianya bahan baku dan tenaga kerja. Kecamatan Bantarkawung merupakan daerah pegunungan yang banyak terdapat tanaman

nilam dan memiliki banyak tenaga kerja yang menganggur yang tidak tertampung di sektor pertanian karena sempitnya lapangan kerja di daerah tersebut.

Tanggapan Peneliti:

Usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung mulai berdiri pada tahun 1989 yang pertama didirikan di Desa Legok . Usaha ini dikenal dari pembicaraan para penduduk hingga akhirnya usaha ini mulai berkembang di daerah lain. Kegiatan utama usaha penyulingan minyak nilam ini adalah memproduksi minyak yang merupakan barang setengah jadi. Keberadaan dan perkembangan usaha di Kecamatan Bantarkawung ini didukung oleh tersedianya bahan baku dan tenaga kerja yang cukup.

Proses Produksi / Proses Penyulingan

Penyulingan adalah proses pemisahan komponen yang berupa cairan atau padatan dari dua macam campuran atau lebih berdasarkan titik didihnya. Selain keadaan daun nilam yang akan disuling dan penanganan daun sebelum disuling, proses penyulingan merupakan proses yang sangat penting dalam pembuatan minyak nilam. Penyulingan minyak nilam dapat dilakukan dengan 3 cara, yaitu cara direbus, dikukus, dan dengan uap. Penyulingan yang dilakukan di pabrik usaha kecil penyulingan minyak nilam di Kecamatan Bantarkawung milik Bapak A dalam catatan lapangan no 1, proses penyulingannya dilakukan dengan cara di kukus. Proses penyulingan ini dimulai dengan menyiapkan bahan baku berupa daun nilam kering serta menyiapkan tungku dan ketel yang telah diisi air. Daun nilam yang sudah kering dimasukkan ke dalam ketel yang sudah dibatasi saringan berlubang untuk membatasi daun nilam dengan air agar tidak terjadi sentuhan langsung antara air dengan daun nilam. Air yang berada dibawahnya kemudian dipanasi selama 5-8 jam. Ketel yang digunakan dibuat dari bahan anti karat, seperti *stainless steel*, besi, atau tembaga berlapis alumunium. Setelah beberapa jam, dari ketel akan keluar uap, kemudian dialirkan lewat pipa yang terhubung dengan kondensor (pendingin). Uap berubah menjadi air yang merupakan campuran air dan minyak yang akan menetes di ujung pipa dan ditampung dalam

wadah. Selanjutnya dilakukan pemisahan sehingga diperoleh minyak nilam yang murni. Bahan bakar yang digunakan dalam proses penyulingan adalah karet / ban bekas, kayu bakar yang banyak mengandung getah, dan sisa daun nilam yang telah selesai disuling.

Sistem penyulingan kukus ini dapat menjamin kesempurnaan produksi minyak. Pada sistem ini bahan tidak kontak langsung dengan air maupun api. Prinsipnya, uap bertekanan tinggi dialirkan dari ketel perebus air ke ketel berisi daun nilam (ada dua ketel). Uap air yang tersisa dialirkan melalui kondensor hingga mengalami proses kondensasi. Cairan (campuran minyak dan air) yang menetes ditampung, selanjutnya dilakukan pemisahan untuk mendapatkan minyak.

Tekanan uap dalam proses penyulingan harus diatur dengan baik. Tekanan uap yang dipergunakan mulai dari tekanan rendah, kemudian dinaikkan untuk menguapkan komponen yang bertitik didih tinggi. Komponen minyak nilam yang paling penting terdapat dalam fraksi yang titik didihnya tinggi, dan komponen tersebut hanya tersuling bila tekanan uapnya cukup tinggi dengan waktu penyulingan yang cukup lama. Tekanan uap yang dipakai biasanya sampai 2,5-3,0 atmosfer, dan tekanan uap pada awal penyulingan sekitar satu atmosfer. Apabila pada awal penyulingan langsung dilakukan pada tekanan tinggi, maka komponen kimia dalam minyak akan mengalami dekomposisi dan minyak akan rusak.

Air dalam proses penyulingan memegang peranan penting, khususnya sebagai media penghantar panas. Dalam penyulingan model uap langsung, maka air diubah terlebih dahulu menjadi uap yang dilakukan pada steam boiler / ketel uap. Dalam prosesnya uap air akan kontak dengan minyak yang terdestilasi. Jika air yang digunakan mengandung kotoran (yang mungkin dapat teruapkan juga), maka kotoran-kotoran tersebut dapat bereaksi dengan minyak nilam sehingga dapat menurunkan mutu minyak nilam yang dihasilkan. Air yang terlalu kotor / keruh juga akan mengakibatkan kerusakan pada ketel. Sebaiknya air yang digunakan dalam proses destilasi adalah air jernih serta tidak mengandung ion.

Agar proses dapat terkontrol dengan baik khususnya dalam pengaturan tekanan uap, maka perlu diupayakan penggunaan ketel uap yang dilengkapi

dengan pengatur tekanan / pengatur besar kecilnya api yang digunakan untuk pemasakan air kontruksi. Peralatan yang digunakan juga harus kuat sehingga dapat memungkinkan penggunaan uap bertekanan tinggi (3 atm) secara aman.

Tanggapan Peneliti

Proses produksi yang digunakan yaitu dengan sistem kukus, sistem ini dilakukan karena minyak yang dihasilkan lebih baik dari pada menggunakan sistem rebus atau uap.

Pemasaran

Minyak nilam merupakan salah satu jenis minyak atsiri yang memiliki permintaan yang cukup cerah, penggunaan terbesar minyak nilam adalah industri kosmetik / parfum. Pasar dunia saat ini membutuhkan minyak nilam sebesar 1.200 ton sampai dengan 1.400 ton setiap tahunnya dengan kecenderungan meningkat terus. Kompetitor Indonesia yaitu RRC telah mengurangi ekspornya karena permintaan dalam negeri meningkat cukup besar seiring berkembangnya industri di RRC. Importir terbesar saat ini adalah Amerika Serikat yaitu sebesar 210 - 230 ton. Negara pengimpor lainnya antara lain Inggris, Jerman, Belanda, dll. Jumlah konsumsi rata-rata minyak nilam per tahun masing-masing negara sebagai berikut:

No	Negara	Konsumsi / Th (Ton)
1	Amerika Serikat	210 - 230
2	Inggris	45 -60
3	Swiss	40 – 50
4	Jerman	40 – 50
5	Perancis	35 – 40
6	Belanda	30
7	India	50

Sumber: yananti @. telkom net

Pemasaran minyak nilam bagi pengusaha penyulingan tidaklah sulit, banyak pedagang / agen kecil maupun besar yang membeli minyak mereka.

Pengusaha dalam catatan lapangan A menjual minyak nilam nya kepada agen besar yang ada di daerah Jawa Barat (Garut) atau Purwokerto secara langsung. Menurut Bapak A, kami sudah mengadakan kesepakatan dengan para agen, mereka membantu kami dalam permodalan dan kami menjual minyak kepada mereka. Harga minyak nilam saat ini berkisar antara Rp 500. 000,00 sampai dengan Rp. 800.000,00 per kilo gramnya. Harga minyak tergantung pada kualitas minyak.

Tanggapan Peneliti

Pemasaran minyak nilam dilakukan melalui agen yang sudah mengadakan perjanjian dengan para pengusaha.

Tingkat Pendidikan Pekerja

Para pekerja berasal dari penduduk setempat yang kebanyakan adalah tetangga. Jam kerja yang satu dengan yang lain berbeda – beda. Untuk tenaga penyuling jam kerjanya lebih lama jika dibandingkan dengan tenaga kerja lain. Upah yang diterima para pekerja penyulingan lebih tinggi jika dibandingkan dengan tenaga kerja yang lain. Jam kerja rata – rata dalam setiap harinya adalah 8 jam, yaitu mulai pukul 07. 00 sampai pukul 15. 00 WIB. Pembagian tugas para pekerja antara lain: penyuling, sopir, penyetek (pembuat benih), dan tenaga penjemur yang mengeringkan daun nilam. Bekerja pada usaha penyulingan nilam ini merupakan pekerjaan pokok bagi mereka.

Tanggapan Peneliti

Para pekerja berasal dari penduduk setempat yang bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam selama 8 jam setiap harinya. Dalam melakukan pekerjaan pada usaha ini, mereka telah mempunyai tugas masing-masing. Bekerja pada usaha ini merupakan pekerjaan pokok bagi mereka.

Catatan Lapangan No. 2

Nama : Bapak B

Tanggal : 11 April 2008

Jam : 11.00

Proses Produksi

Proses produksi dimulai dengan menyiapkan bahan baku berupa daun nilam kering dan menyiapkan tungku / ketel yang berisi air. Daun nilam kering yang sudah dipersiapkan dimasukkan kedalam ketel kemudian dimasak selama 8 jam. Bahan bakar yang digunakan dalam proses penyulingan adalah karet / ban bekas, sisa daun nilam yang telah dimasak, dan kayu bakar. Selama proses penyulingan, uap air dari tungku disuling melalui pipa dengan tujuan agar uap air yang sudah melalui pipa akan berubah menjadi air. Pipa tersebut di rendam melalui bak air/kolam untuk memisahkan air dengan minyak. Selanjutnya dialirkan ke drum penampung minyak. Di dalam drum dilakukan pemisahan minyak dengan air, karena berat jenis minyak lebih berat daripada berat jenis air terjadilah pemisahan minyak dengan air. Untuk mengambil minyak dari drum dilakukan oleh para pekerja dengan cara diambil langsung menggunakan gayung. Alat-alat produksi yang digunakan dalam proses produksi antara lain: Tungku, ketel, pipa, bak air, drum, kran, gancu, dan skop.

Tanggapan Peneliti

Proses produksi pada usaha kecil penyulingan minyak nilam dilakukan secara tradisional, yaitu menggunakan teknologi sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia. Proses produksi dilakukan setiap hari dan juga tergantung pada persediaan bahan baku.

Pemasaran

Pemasaran minyak nilam tidaklah sulit, banyak yang akan membeli minyak nilam dari pengusaha, tetapi pengusaha sudah mengadakan perjanjian dengan agen sebelum minyak diproduksi. Para pengusaha langsung menjual minyaknya kepada para agen dengan harga Rp.500.000–Rp.800.000 setiap kilogramnya. Selanjutnya para agen memasarkan minyak nilam kepada agen lain yang lebih besar, atau langsung kepada eksportir.

Tanggapan Peneliti

Pemasaran hasil produksi penyulingan minyak nilam dilakukan melalui agen. Untuk memasarkan minyak nilam tidaklah sulit karena banyak pembeli yang bersedia membeli minyak nilam.

Tingkat Pendidikan Pekerja

Tingkat pendidikan formal yang pernah pernah ditempuh para pekerja bermacam-macam, ada pekerja yang tamat SD, SMP, SMA, dan ada pula yang tamat Diploma. Sebagian besar para pekerja hanya tamatan SD. Untuk bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam ini pekerja tidak diharuskan memiliki keterampilan khusus dan pendidikan yang tinggi.

Tanggapan Peneliti

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja usaha kecil penyulingan minyak nilam paling rendah adalah SD dan paling tinggi adalah Diploma. Pekerja lulusan Diploma hanya berjumlah satu orang dan bekerja sebagai petugas pembukuan.

Karakteristik Tenaga Kerja

Para pekerja berasal dari penduduk setempat, yang kebanyakan adalah para tetangga. Tetangga yang bekerja pada usaha ini semula bekerja sebagai petani, karena hasil yang didapat lebih besar dari pada bertani mereka menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan pokok. Jam kerja pekerja dimulai jam 07.00-13.00. Jam kerja antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain berbeda-beda. Pekerja yang memasak daun nilam jam kerjanya lebih lama, karena mereka bekerja dari proses produksi dimulai sampai proses produksi selesai, sedangkan pekerja yang lain jam kerjanya lebih pendek.

Tanggapan Peneliti

Para pekerja berasal dari penduduk setempat yang bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam selama 8 jam setiap harinya. Dalam melakukan pekerjaan para pekerja sudah mempunyai tugas masing – masing. Bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam merupakan pekerjaan pokok bagi para pekerja.

Catatan Lapangan No. 3

Nama : Bapak C
Tanggal : 12 April 2008
Jam : 09.15 WIB

Proses Produksi

Proses produksi dimulai dengan menyiapkan bahan baku berupa daun nilam kering dan menyiapkan tungku / ketel yang berisi air. Daun nilam kering yang sudah dipersiapkan dimasukkan ke dalam ketel yang berisi air kemudian dimasak selama 8 jam. Bahan bakar yang digunakan dalam proses penyulingan adalah karet / ban bekas, sisa daun nilam yang telah dimasak, dan kayu bakar. Selama proses penyulingan, uap air dari tungku disuling melalui pipa dengan tujuan agar uap air yang sudah melalui pipa akan berubah menjadi air. Pipa tersebut direndam melalui bak air untuk memisahkan air dengan minyak. Selanjutnya dialirkan ke drum penampung minyak. Di dalam drum dilakukan pemisahan minyak dengan air, karena berat jenis minyak lebih berat dari pada berat jenis air, maka terjadilah pemisahan minyak dengan air. Untuk mengambil minyak dari drum dilakukan oleh para pekerja yaitu dengan cara diambil menggunakan gayung. Alat-alat produksi yang digunakan dalam proses produksi antara lain: Tungku, ketel, pipa, bak air, drum, kran, gancu, dan skop.

Tanggapan Peneliti

Proses produksi pada usaha kecil penyulingan minyak nilam dilakukan secara tradisional, yaitu menggunakan teknologi sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia. Proses produksi dilakukan setiap hari.

Pemasaran

Pemasaran minyak nilam tidaklah sulit. Banyak para pembeli yang bersedia membeli minyak nilam dari pengusaha. Tetapi tidak semua pembeli yang

datang ke pengusaha dilayani, karena pengusaha sudah mengadakan perjanjian dengan agen sebelum minyak diproduksi. Para agen sudah membayar minyak sebelum minyak ada. Kadang-kadang pengusaha mencari agen sendiri dengan harapan memperoleh harga yang lebih tinggi. Jika harga dirasa cocok, pengusaha membawa minyak langsung ke tempat agen tersebut. Kebanyakan agen-agen tersebut berlokasi di Purwokerto dan Garut Jawa Barat. Harga minyak nilam yang dijual ke agen berkisar antara Rp. 500.000 – Rp. 800.000 setiap kilogramnya, tergantung kualitas. Selanjutnya para agen memasarkan minyak nilam kepada agen lain yang lebih besar, atau langsung kepada eksportir.

Tanggapan Peneliti

Pemasaran hasil produksi penyulingan minyak nilam dilakukan melalui agen. Hal ini

Ketika peneliti mengadakan wawancara dengan Bapak C. Bapak C menjawab dengan malu-malu karena menganggap peneliti sebagai orang asing.

Tingkat Pendidikan Pekerja

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja bermacam – macam, ada yang tamat SD, SMP, SMA, dan ada pula yang tamat Diploma. Sebagian besar para pekerja hanya tamatan SD. Untuk bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam ini pekerja tidak harus memiliki keterampilan khusus.

Tanggapan Peneliti

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja usaha kecil penyulingan minyak nilam paling rendah adalah SD dan paling tinggi adalah Diploma .

Karakteristik Tenaga Kerja

Para pekerja berasal dari penduduk setempat, yang kebanyakan adalah para tetangga. Jam kerja antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain berbeda – beda. Untuk memasak daun nilam jam kerjanya lebih lama karena bekerja sampai proses produksi selesai, sedangkan pekerja yang lain jam kerjanya lebih pendek. Jam kerja rata – rata dalam setiap harinya adalah 8 jam, yaitu mulai pukul 07.00 sampai pukul 15.00 WIB.

Tanggapan Peneliti

Para pekerja berasal dari penduduk setempat yang bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam selama 8 jam setiap harinya. Dalam melakukan pekerjaan para pekerja sudah mempunyai tugas masing – masing. Bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam merupakan pekerjaan pokok bagi para pekerja.

Catatan Lapangan No. 4

Nama : Bapak D
Tanggal : 13 April 2008
Jam : 11.30

Proses Produksi

Proses produksi dimulai dengan menyiapkan bahan baku berupa daun nilam kering dan menyiapkan tungku / ketel yang berisi air. Daun nilam kering yang sudah dipersiapkan dimasukkan kedalam ketel yang berisi air kemudian dimasak selama 8 jam. Bahan bakar yang digunakan dalam proses penyulingan adalah karet / ban bekas, sisa daun nilam yang telah dimasak, dan kayu bakar. Selama proses penyulingan, uap air dari tungku disuling melalui pipa dengan tujuan agar uap air yang sudah melalui pipa akan berubah menjadi air. Pipa tersebut di rendam melalui bak air untuk memisahkan air dengan minyak. Selanjutnya dialirkan ke drum penampung minyak. Di dalam drum dilakukan pemisahan minyak dengan air, karena berat jenis minyak lebih berat daripada berat jenis air terjadilah pemisahan minyak dengan air. Untuk mengambil minyak dari drum dilakukan oleh para pekerja yaitu dengan cara diambil menggunakan gayung. Alat-alat produksi yang digunakan dalam proses produksi antara lain: Tungku, ketel, pipa, bak air, drum, kran, gancu, dan skop.

Tanggapan Peneliti

Proses produksi pada usaha kecil penyulingan minyak nilam dilakukan secara tradisional, yaitu menggunakan teknologi sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia. Proses produksi dilakukan setiap hari dan tergantung pada persediaan bahan baku.

Pemasaran

Pemasaran minyak nilam yaitu para pengusaha langsung menjual minyaknya kepada para agen. Harga minyak nilam melalui agen yaitu antara Rp. 500 000 – Rp. 800 000 setiap kilogramnya. Selanjutnya para agen memasarkan minyak nilam kepada agen lain yang lebih besar, atau langsung kepada eksportir.

Tanggapan Peneliti

Pemasaran hasil produksi penyulingan minyak nilam dilakukan melalui agen.

Tingkat Pendidikan Pekerja

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja bermacam – macam, ada yang tamat SD, SMP, SMA, dan ada pula yang tamat Diploma. Sebagian besar para pekerja hanya tamatan SD. Untuk bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam ini pekerja tidak harus memiliki keterampilan khusus.

Tanggapan Peneliti

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja usaha kecil penyulingan minyak nilam paling rendah adalah SD dan paling tinggi adalah Diploma .

Karakteristik Tenaga Kerja

Para pekerja berasal dari penduduk setempat, yang kebanyakan adalah para tetangga. Jam kerja antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain berbeda – beda. Untuk memasak daun nilam jam kerjanya lebih lama karena bekerja sampai proses produksi selesai, sedangkan pekerja yang lain jam kerjanya lebih pendek. Jam kerja rata – rata dalam setiap harinya adalah 8 jam, yaitu mulai pukul 07.00 sampai pukul 15.00 WIB.

Tanggapan Peneliti

Para pekerja berasal dari penduduk setempat yang bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam selama 8 jam setiap harinya. Dalam melakukan pekerjaan para pekerja sudah mempunyai tugas masing – masing. Bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam merupakan pekerjaan pokok bagi para pekerja.

Catatan Lapangan No. 5

Nama : Bapak E
Tanggal : 14 April 2008
Jam : 11.00

Proses Produksi

Proses produksi dimulai dengan menyiapkan bahan baku berupa daun nilam kering dan menyiapkan tungku / ketel yang berisi air. Daun nilam kering yang sudah dipersiapkan dimasukkan kedalam ketel yang berisi air kemudian dimasak selama 8 jam. Bahan bakar yang digunakan dalam proses penyulingan adalah karet / ban bekas, sisa daun nilam yang telah dimasak, dan kayu bakar. Selama proses penyulingan, uap air dari tungku disuling melalui pipa dengan tujuan agar uap air yang sudah melalui pipa akan berubah menjadi air. Pipa tersebut di rendam melalui bak air untuk memisahkan air dengan minyak. Selanjutnya dialirkan ke drum penampung minyak. Di dalam drum dilakukan pemisahan minyak dengan air, karena berat jenis minyak lebih berat daripada berat jenis air terjadilah pemisahan minyak dengan air. Untuk mengambil minyak dari drum dilakukan oleh para pekerja yaitu dengan cara diambil menggunakan gayung. Alat-alat produksi yang digunakan dalam proses produksi antara lain: Tungku, ketel, pipa, bak air, drum, kran, gancu, dan skop.

Tanggapan Peneliti

Proses produksi pada usaha kecil penyulingan minyak nilam dilakukan secara tradisional, yaitu menggunakan teknologi sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia. Proses produksi dilakukan setiap hari dan tergantung pada persediaan bahan baku.

Pemasaran

Pemasaran minyak nilam yaitu para pengusaha langsung menjual minyaknya kepada para agen. Harga minyak nilam melalui agen yaitu antara Rp. 500 000 – Rp. 800 000 setiap kilogramnya. Selanjutnya para agen memasarkan minyak nilam kepada agen lain yang lebih besar, atau langsung kepada eksportir.

Tanggapan Peneliti

Pemasaran hasil produksi penyulingan minyak nilam dilakukan melalui agen.

Tingkat Pendidikan Pekerja

Tingkat pendidikan formal yang pernah pernah ditempuh para pekerja bermacam – macam, ada yang tamat SD, SMP, SMA, dan ada pula yang tamat Diploma. Sebagian besar para pekerja hanya tamatan SD. Untuk bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam ini pekerja tidak harus memiliki keterampilan khusus.

Tanggapan Peneliti

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja usaha kecil penyulingan minyak nilam paling rendah adalah SD dan paling tinggi adalah Diploma .

Karakteristik Tenaga Kerja

Para pekerja berasal dari penduduk setempat, yang kebanyakan adalah para tetangga. Jam kerja antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain berbeda – beda. Untuk memasak daun nilam jam kerjanya lebih lama karena bekerja sampai proses produksi selesai, sedangkan pekerja yang lain jam kerjanya

lebih pendek. Jam kerja rata – rata dalam setiap harinya adalah 8 jam, yaitu mulai pukul 07.00 sampai pukul 15.00 WIB.

Tanggapan Peneliti

Para pekerja berasal dari penduduk setempat yang bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam selama 8 jam setiap harinya. Dalam melakukan pekerjaan para pekerja sudah mempunyai tugas masing – masing. Bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam merupakan pekerjaan pokok bagi para pekerja.

Catatan Lapangan No. 6

Nama : Bapak F
Tanggal : 16 April 2008
Jam : 11.00

Proses Produksi

Proses produksi dimulai dengan menyiapkan bahan baku berupa daun nilam kering dan menyiapkan tungku / ketel yang berisi air. Daun nilam kering yang sudah dipersiapkan dimasukkan kedalam ketel yang berisi air kemudian dimasak selama 8 jam. Bahan bakar yang digunakan dalam proses penyulingan adalah karet / ban bekas, sisa daun nilam yang telah dimasak, dan kayu bakar. Selama proses penyulingan, uap air dari tungku disuling melalui pipa dengan tujuan agar uap air yang sudah melalui pipa akan berubah menjadi air. Pipa tersebut di rendam melalui bak air untuk memisahkan air dengan minyak. Selanjutnya dialirkan ke drum penampung minyak. Di dalam drum dilakukan pemisahan minyak dengan air, karena berat jenis minyak lebih berat daripada berat jenis air terjadilah pemisahan minyak dengan air. Untuk mengambil minyak dari drum dilakukan oleh para pekerja yaitu dengan cara diambil menggunakan gayung. Alat-alat produkski yang digunakan dalam proses produksi antara lain: Tungku, ketel, pipa, bak air, drum, kran, gancu, dan skop.

Tanggapan Peneliti

Proses produksi pada usaha kecil penyulingan minyak nilam dilakukan secara tradisional, yaitu menggunakan teknologi sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia. Proses produksi dilakukan setiap hari dan tergantung pada persediaan bahan baku.

Pemasaran

Pemasaran minyak nilam yaitu para pengusaha langsung menjual minyaknya kepada para agen. Harga minyak nilam melalui agen yaitu antara Rp. 500 000 – Rp. 800 000 setiap kilogramnya. Selanjutnya para agen memasarkan minyak nilam kepada agen lain yang lebih besar, atau langsung kepada eksportir.

Tanggapan Peneliti

Pemasaran hasil produksi penyulingan minyak nilam dilakukan melalui agen.

Tingkat Pendidikan Pekerja

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja bermacam – macam, ada yang tamat SD, SMP, SMA, dan ada pula yang tamat Diploma. Sebagian besar para pekerja hanya tamatan SD. Untuk bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam ini pekerja tidak harus memiliki keterampilan khusus.

Tanggapan Peneliti

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja usaha kecil penyulingan minyak nilam paling rendah adalah SD dan paling tinggi adalah Diploma .

Karakteristik Tenaga Kerja

Para pekerja berasal dari penduduk setempat, yang kebanyakan adalah para tetangga. Jam kerja antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain berbeda – beda. Untuk memasak daun nilam jam kerjanya lebih lama karena

bekerja sampai proses produksi selesai, sedangkan pekerja yang lain jam kerjanya lebih pendek. Jam kerja rata – rata dalam setiap harinya adalah 8 jam, yaitu mulai pukul 07.00 sampai pukul 15.00 WIB.

Tanggapan Peneliti

Para pekerja berasal dari penduduk setempat yang bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam selama 8 jam setiap harinya. Dalam melakukan pekerjaan para pekerja sudah mempunyai tugas masing – masing. Bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam merupakan pekerjaan pokok bagi para pekerja.

Catatan Lapangan No. 7

Nama : Bapak G
Tanggal : 12 April 2008
Jam : 09.15 WIB

Proses Produksi

Proses produksi dimulai dengan menyiapkan bahan baku berupa daun nilam kering dan menyiapkan tungku / ketel yang berisi air. Daun nilam kering yang sudah dipersiapkan dimasukkan kedalam ketel yang berisi air kemudian dimasak selama 8 jam. Bahan bakar yang digunakan dalam proses penyulingan adalah karet / ban bekas, sisa daun nilam yang telah dimasak, dan kayu bakar. Selama proses penyulingan, uap air dari tungku disuling melalui pipa dengan tujuan agar uap air yang sudah melalui pipa akan berubah menjadi air. Pipa tersebut di rendam melalui bak air untuk memisahkan air dengan minyak. Selanjutnya dialirkan ke drum penampung minyak. Di dalam drum dilakukan pemisahan minyak dengan air, karena berat jenis minyak lebih berat daripada berat jenis air terjadilah pemisahan minyak dengan air. Untuk mengambil minyak dari drum dilakukan oleh para pekerja yaitu dengan cara diambil menggunakan gayung. Alat-alat produkski yang digunakan dalam proses produksi antara lain: Tungku, ketel, pipa, bak air, drum, kran, gancu, dan skop.

Tanggapan Peneliti

Proses produksi pada usaha kecil penyulingan minyak nilam dilakukan secara tradisional, yaitu menggunakan teknologi sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia. Proses produksi dilakukan setiap hari dan tergantung pada persediaan bahan baku.

Pemasaran

Pemasaran minyak nilam yaitu para pengusaha langsung menjual minyaknya kepada para agen. Harga minyak nilam melalui agen yaitu antara Rp. 500 000 – Rp. 800 000 setiap kilogramnya. Selanjutnya para agen memasarkan minyak nilam kepada agen lain yang lebih besar, atau langsung kepada eksportir.

Tanggapan Peneliti

Pemasaran hasil produksi penyulingan minyak nilam dilakukan melalui agen.

Tingkat Pendidikan Pekerja

Tingkat pendidikan formal yang pernah pernah ditempuh para pekerja bermacam – macam, ada yang tamat SD, SMP, SMA, dan ada pula yang tamat Diploma. Sebagian besar para pekerja hanya tamatan SD. Untuk bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam ini pekerja tidak harus memiliki keterampilan khusus.

Tanggapan Peneliti

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja usaha kecil penyulingan minyak nilam paling rendah adalah SD dan paling tinggi adalah Diploma .

Karakteristik Tenaga Kerja

Para pekerja berasal dari penduduk setempat, yang kebanyakan adalah para tetangga. Jam kerja antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain berbeda – beda. Untuk memasak daun nilam jam kerjanya lebih lama karena bekerja sampai proses produksi selesai, sedangkan pekerja yang lain jam kerjanya

lebih pendek. Jam kerja rata – rata dalam setiap harinya adalah 8 jam, yaitu mulai pukul 07.00 sampai pukul 15.00 WIB.

Tanggapan Peneliti

Para pekerja berasal dari penduduk setempat yang bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam selama 8 jam setiap harinya. Dalam melakukan pekerjaan para pekerja sudah mempunyai tugas masing – masing. Bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam merupakan pekerjaan pokok bagi para pekerja.

Catatan Lapangan No. 8

Nama : Bapak H
Tanggal : 11 April 2008
Jam : 10.00

Proses Produksi

Proses produksi dimulai dengan menyiapkan bahan baku berupa daun nilam kering dan menyiapkan tungku / ketel yang berisi air. Daun nilam kering yang sudah dipersiapkan dimasukkan kedalam ketel yang berisi air kemudian dimasak selama 8 jam. Bahan bakar yang digunakan dalam proses penyulingan adalah karet / ban bekas, sisa daun nilam yang telah dimasak, dan kayu bakar. Selama proses penyulingan, uap air dari tungku disuling melalui pipa dengan tujuan agar uap air yang sudah melalui pipa akan berubah menjadi air. Pipa tersebut di rendam melalui bak air untuk memisahkan air dengan minyak. Selanjutnya dialirkan ke drum penampung minyak. Di dalam drum dilakukan pemisahan minyak dengan air, karena berat jenis minyak lebih berat daripada berat jenis air terjadilah pemisahan minyak dengan air. Untuk mengambil minyak dari drum dilakukan oleh para pekerja yaitu dengan cara diambil menggunakan gayung. Alat-alat produkski yang digunakan dalam proses produksi antara lain: Tungku, ketel, pipa, bak air, drum, kran, gancu, dan skop.

Tanggapan Peneliti

Proses produksi pada usaha kecil penyulingan minyak nilam dilakukan secara tradisional, yaitu menggunakan teknologi sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia. Proses produksi dilakukan setiap hari dan tergantung pada persediaan bahan baku.

Pemasaran

Pemasaran minyak nilam yaitu para pengusaha langsung menjual minyaknya kepada para agen. Harga minyak nilam melalui agen yaitu antara Rp. 500 000 – Rp. 800 000 setiap kilogramnya. Selanjutnya para agen memasarkan minyak nilam kepada agen lain yang lebih besar, atau langsung kepada eksportir.

Tanggapan Peneliti

Pemasaran hasil produksi penyulingan minyak nilam dilakukan melalui agen.

Tingkat Pendidikan Pekerja

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja bermacam – macam, ada yang tamat SD, SMP, SMA, dan ada pula yang tamat Diploma. Sebagian besar para pekerja hanya tamatan SD. Untuk bekerja pada usaha penyulingan minyak nilam ini pekerja tidak harus memiliki keterampilan khusus.

Tanggapan Peneliti

Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh para pekerja usaha kecil penyulingan minyak nilam paling rendah adalah SD dan paling tinggi adalah Diploma .

Karakteristik Tenaga Kerja

Para pekerja berasal dari penduduk setempat, yang kebanyakan adalah para tetangga. Jam kerja antara pekerja yang satu dengan pekerja yang lain berbeda – beda. Untuk memasak daun nilam jam kerjanya lebih lama karena bekerja sampai proses produksi selesai, sedangkan pekerja yang lain jam kerjanya lebih pendek. Jam kerja rata – rata dalam setiap harinya adalah 8 jam, yaitu mulai pukul 07.00 sampai pukul 15.00 WIB.

Tanggapan Peneliti

Para pekerja berasal dari penduduk setempat yang bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam selama 8 jam setiap harinya. Dalam melakukan pekerjaan para pekerja sudah mempunyai tugas masing – masing. Bekerja pada usaha kecil penyulingan minyak nilam merupakan pekerjaan pokok bagi para pekerja.

Lampiran 3

VALIDITAS DATA

No	Masalah	Wawancara	Dokumen	Observasi	Keterangan
1.	Keadaan usaha kecil penyulingan minyak nilam d. Sejarah	Usaha kecil penyulingan minyak nilam yang ada di Kecamatan Bantarkawung pada mulanya hanya ada satu buah usaha yaitu berada di Desa Legok yang berdiri pada tahun 1989. Usaha penyulingan ini mulai dikenal dari pembicaraan penduduk			Valid

		<p>bahwa usaha ini memeberikan hasil yang menguntungkan, sehingga usaha tersebut mulai berkembang di beberapa desa di Kecamatan Bantarkawung.</p> <p>Keberadaan usaha ini didukung oleh tersedianya bahan baku dan tenaga kerja.</p>			
	e. Proses Produksi	<p>Proses produksi dilakukan melalui tahapan–tahapan tertentu, yaitu menyiapkan bahan baku, pamasakan, penyulingan, pendinginan, dan pemisahan. Peralatan yang digunakan dalam</p>	<p>Proses produksi dilakukan dengan menggunakn peralatan sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia</p>	<p>Proses produksi dilakukan secara tradisional, yaitu dengan menggunakan peralatan sederhana dan dikerjakan oleh tenaga kerja manusia.</p>	Valid

	f. Pemasaran	<p>proses produksi adalah peralatan sederhana dan dikerjakan oleh tenaga manusia.</p> <p>Pemasaran hasil produksi dilakukan melalui agen.</p>		<p>Pemasaran hasil produksi dilakukan melalui para agen</p>	Valid
2.	<p>Peranan usaha kecil penyulingan minyak nilam</p> <p>c. Tingkat pendidikan (formal dan informal).</p>	<p>Tingkat pendidikan formal yang pernah ditempuh oleh para pekerja berbeda-beda, yaitu SD, SMP, SMA, dan Diploma.</p>	<p>Tingkat pendidikan formal yang dimiliki para pekerja paling rendah adalah SD dan paling tinggi Diploma. Sebagian besar pekerja</p>	<p>Usaha kecil penyulingan minyak nilam menyerap tenaga kerja dari berbagai latar belakang tingkat pendidikan. Usaha kecil penyulingan minyak nilam menyerap tenaga kerja dari penduduk setempat</p>	Valid

	<p>d. Karakteristik Tenaga Kerja</p>	<p>Para pekerja berasal dari penduduk setempat yang menjadikan usaha kecil penyulingan minyak nilam sebagai pekerjaan pokok dan bekerja selama 8 jam setiap hari. Namun, khusus tenaga penyuling bekerja selama 12 jam.</p>	<p>memiliki tingkat pendidikan SD</p> <p>Para pekerja berasal dari Kecamatan Bantarkawung yang menjadikan usaha penyulingan minyak nilam sebagai pekerjaan pokok dan bekerja selama 8-12 jam setiap hari.</p>	<p>yang menjadikan usaha ini sebagai pekerjaan pokok dan bekerja selama 8-12 jam setiap hari.</p>	<p>Valid</p>
--	--------------------------------------	---	---	---	--------------

Lampiran 6

Jadwal Penyusunan Skripsi

Kegiatan	Tahun 2007	Tahun 2008					
	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
a. Tahap Perencanaan							
1). Pengajuan Judul							
2). Penyusunan Proposal							
3). Perijinan							
b. Tahap Pelaksanaan							
1). Pengumpulan Data							
2). Pengolahan Data							
c. Penyusunan Laporan							